

**PEMIKIRAN MUHAMMAD RASYID RIDHA TENTANG  
PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

**Oleh :**

**IRVAN SYAH**

**NPM. 1411010106**

**Jurusan Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**TAHUN 1439 H/2018 M**

# **PEMIKIRAN MUHAMMAD RASYID RIDHA TENTANG PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

**Oleh :**

**IRVAN SYAH**

**NPM. 1411010106**

**Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I**

**: Dr. Syamsuri Ali, M. Ag**

**Pembimbing II**

**: Dr. H. Jamal Fakhri, M. Ag**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**TAHUN 1439 H/2018 M**

## **ABSTRAK**

### **PEMIKIRAN MUHAMMAD RASYID RIDHA TENTANG PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM**

**Oleh**

**IRVAN SYAH**

Latar belakang penelitian ini adalah salah satu persoalan yang masih dihadapi dalam dunia pendidikan adalah adanya dikotomi keilmuan antara pengetahuan agama dengan pengetahuan umum yang berdampak kepada dualisme lembaga pendidikan disatu sisi ada pendidikan agama yang hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan tetapi kurang memahami masalah kondisi riil urusan duniawi, sebaliknya pendidikan umum yang hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dunia, tetapi kering akan nilai-nilai agama. Menurut Muhammad Rasyid Ridha, pada dasarnya ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Atas pertimbangan ini penulis ingin mengkaji pemikiran tokoh di abad ke- 20 yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap pembaharuan Islam. Muhammad Rasyid Ridha telah melakukan pembaharuan dalam pendidikan Islam seperti tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan, sistem pendidikan, pendidik dan peserta didik, serta mengintegrasikan antara ilmu umum dan ilmu agama.

Penulis merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha tentang Pembaharuan Pendidikan Islam, Bagaimana Relevansi Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Rasyid Ridha dengan Pendidikan Islam di Indonesia. Jenis Penelitian ini Studi Pustaka (*library research*) bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data yang penulis peroleh melalui sumber utama (*primary sources*) berupa buku, jurnal, artikel, dan makalah, sumber kedua (*secondary sources*) berupa buku, jurnal, artikel, makalah, dan sebagainya.

Hasil penelitian ini bahwa pentingnya pembaharuan dalam pendidikan Islam merupakan respon terhadap perkembangan zaman yang begitu pesat di era- globalisasi, terlebih dengan kecanggihan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang harus pula diimbangi dengan Iman dan Taqwa (IMTAQ). Pembaharuan pendidikan Islam yang Muhammad Rasyid Ridha tawarkan terhadap pendidikan Islam diarahkan kepada tujuan pendidikan yang menghasilkan manusia yang saleh, merdeka, dan maju dalam berbagai bidang kehidupan, kurikulum yang harus memiliki keterpaduan yang seimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum, sistem pendidikan yang tidak mendiskriminasikan antara sekolah umum dengan sekolah agama, pendidik yang profesional dan mendalam dalam pengetahuannya, serta peserta didik yang memiliki sifat kritis, kreatif, dan inovatif.

Kata Kunci: Islam, Muhammad Rasyid Ridha, Pembaharuan, Pemikiran, Pendidikan.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PEMIKIRAN MUHAMMAD RASYID RIDHA TENTANG PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM**

**Nama : IRVAN SYAH**

**NPM : 1411010106**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI :**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Syamsuri Ali, M.Ag**

**NIP. 19611125 198903 1 003**

**Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag**

**NIP. 19630124 199103 1 002**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

**NIP. 19650219 199803 1 002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi Dengan Judul: **PEMIKIRAN MUHAMMAD RASYID RIDHA TENTANG PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM**, disusun oleh: **IRVAN SYAH, NPM. 1411010106**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada Hari/Tanggal: **Senin, 08 Oktober 2018**.

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

(.....)

**Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd.I**

(.....)

**Penguji Utama : Dra. Istihana, M.Pd**

(.....)

**Penguji Pendamping I : Dr. Syamsuri Ali, M.Ag**

(.....)

**Penguji Pendamping II : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag**

(.....)

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**



**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**

**NIP. 195608101987031001**



## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ ءَلَكُمْ  
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ ءَلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ وَ ءَلَّذِينَ يَمَّا تَعْمَلُونَ خَيْرٍ

Artinya: *Hai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadalah/58 : 11)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2009), h. 543.

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW maka dengan tulus ikhlas disertai perjuangan dengan jerih payah penulis, Alhamdulillah penulis telah selesaikan skripsi ini, yang kemudian skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Jusman M. Nur (alm) dan Ibu Nurhayati yang telah memberiku segalanya untukku, kasih sayang serta do'a yang selalu menyertaiku. Karya ini serta do'a tulus kupersembahkan untuk kalian atas jasa, pengorbanan, keikhlasan membesarkan aku dengan tulus dan penuh kasih sayang. Terimakasih ibu dan bapakku tercinta, aku mencintai kalian karena Allah SWT.
2. Kakak-kakakku M. Defrizal Irman, S. T., Oktaviana Roseline Vaderlinde, S. T., Lyana Ekawati, A. Md., Hukman Maral Huda, S. Pd., Aditya Novantri, Riza Pahlepi, Anggi Saputra, S. Pd., M. Si., Andri Wirawan, S. SiT., yang telah menjaga serta mendidik diriku sampai saat ini dan seluruh keluargaku yang selalu menungguku mencapai keberhasilan pendidikan. Terimakasih untuk do'a dan dukungan yang telah diberikan.
3. Almamaterku (UIN Raden Intan Lampung) yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu dunia kehidupan.

## RIWAYAT HIDUP

**IRVAN SYAH**, lahir di Tanjung Karang pada tanggal 04 Juni 1996 sebagai putra ketujuh dari tujuh bersaudara dari pasangan Bapak Jusman M. Nur (Alm) dan Ibu Nurhayati.

Penulis mengawali pendidikan formal di TK Dharma Wanita yang diselesaikan tahun 2002, SDN 2 Harapan Jaya selesai tahun 2008, MTsN 2 Bandar Lampung selesai tahun 2011, MAN 2 Bandar Lampung selesai tahun 2014, dan penulis melanjutkan kuliah pada prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah di UIN Raden Intan Lampung sejak tahun 2014 hingga sekarang.

Lewat seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (SPAN PTKIN) penulis diterima sebagai mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tahun 2014.

Selama masa kuliah penulis pernah menjadi Kosma Kelas B Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 selama 4 tahun berturut-turut, serta mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Neglasari Kec. Katibung Kab. Lampung Selatan dan kegiatan Praktek pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur selalu terucap atas segala nikmat yang di berikan Allah SWT kepada kita, yaitu berupa nikmat iman, islam dan ihsan, sehingga saya (penulis) dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik walaupun di dalamnya masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan.

Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman yang penuh kegelapan menuju zaman terang benderang seperti yang kita rasakan sekarang.

Skripsi ini penulis susun sebagai tulisan ilmiah dan diajukan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan yang ada pada diri penulis. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung beserta stafnya yang telah banyak membantu dalam proses

menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M. Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. Syamsuri Ali, M. Ag., selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H. Jamal Fakhri, M. Ag., selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu serta mencurahkan fikirannya dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah beserta para karyawan yang telah membantu dan membina penulis selama belajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
6. Pimpinan perpustakaan baik pusat maupun Fakultas yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang penulis gunakan selama penyusunan skripsi.
7. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2014, terkhusus pada kelas B.
8. Teman-teman serta sahabatku Arvyus Inggrit Mayang Prameswari, Dani Ardiyanto, Jufpriyadi, Garnis Safitri, Hamsiah, Khoirunnisa, dan Emalia Sari yang telah memberikan semangat dan motivasinya.
9. Teman-teman kelompok KKN 05, Desa Neglasari kec. Katibung kab. Lampung Selatan, Rifki, Lia, Annida, Ade, Koyah, Bang Zainul, Dian, Rika, Riri, Rumi, dan Hilda, walau kita tidak memiliki ikatan darah setidaknya kita bisa menganggap kita satu keluarga kecil.



10. Teman-teman kelompok PPL SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, Nico, Walidi, Ani, Dina, Disya, Ifa, Lidya, Linda, Lisma, Lulu, Maya, Nay, Tuti, Verta, Yuni, Yuyun, dan Zeni. Kalian menjadi tempat belajar disaat kita menghadapi siswa-siswi yang begitu beragam kepribadian, dan belajar menjadi seorang pendidik calon penerus bangsa. Pengalaman yang saya dapat sangatlah bermanfaat.

Penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Semoga usaha dan jasa baik dari Bapak, Ibu, dan saudara/i sekalian menjadi amal ibadah dan diridhoi Allah SWT, dan mudah-mudahan Allah SWT akan membalasnya, *Aamiin Yaa Robbal 'Aalamiin*.

Bandar Lampung, Agustus 2018  
Penulis,

**IRVAN SYAH**  
NPM. 1411010106

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	5
C. Latar Belakang Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian .....	16
F. Manfaat Penelitian .....	16
G. Metode Penelitian.....	17

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Pengertian Pemikiran .....	24
B. Pengertian Pembaharuan.....	25
C. Pengertian Pendidikan Islam.....	25



D. Tujuan Pendidikan Islam.....	32
E. Kurikulum Pendidikan Islam .....	42
F. Metode Pendidikan Islam.....	46
G. Pendidik dan Peserta Didik .....	51
H. Sarana dan Prasarana.....	58
I. Lingkungan Pendidikan .....	60

### **BAB III BIOGRAFI MUHAMMAD RASYID RIDHA**

A. Kelahiran Muhammad Rasyid Ridha .....	73
B. Latar Belakang Pendidikan Muhammad Rasyid Ridha .....	74
C. Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha .....	81
D. Cita-cita Besar Muhammad Rasyid Ridha.....	84
E. Karya Muhammad Rasyid Ridha .....	88
F. Akhir Hayat Muhammad Rasyid Ridha.....	89

### **BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN MUHAMMAD RASYID RIDHA TENTANG**

#### **PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM**

A. Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Rasyid Ridha .....	90
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	93
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	95
3. Kurikulum Pendidikan Islam .....	99
4. Sistem Pendidikan Islam .....	112

5. Pendidik dan Peserta Didik .....	115
B. Relevansi Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha tentang Pembaharuan Pendidikan Islam dengan Pendidikan Islam di Indonesia.....	120

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	124
B. Saran.....	126

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**





## DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar Kartu Konsultasi .....
2. Surat Permohonan Mengadakan Penelitian .....
3. Surat Telah Melaksanakan Penelitian .....



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis ingin menjelaskan istilah-istilah penting dari pengertian judul skripsi ini **“PEMIKIRAN MUHAMMAD RASYID RIDHA TENTANG PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM”**. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

##### **1. Pemikiran**

Secara etimologi pemikiran berasal dari kata “pikir”, berarti proses, cara atau perbuatan memikir yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana dalam konteks ini, pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas (ijtihad) dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana.<sup>1</sup> Sedangkan pendidikan, secara umum berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang

---

<sup>1</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit AMZAH, 2009), h. 3.

(peserta didik) dalam usaha mendewasakan manusia (peserta didik), melalui upaya pengajaran dan latihan. Serta proses perbuatan dan cara-cara mendidik.<sup>2</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan pemikiran pendidikan Islam adalah proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara bersungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan berupaya untuk membangun sebuah peradaban pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pengembangan peserta didik secara paripurna.<sup>3</sup>

## 2. Muhammad Rasyid Ridha

Muhammad Rasyid Ridha dilahirkan di Qalamun (sebuah desa yang terletak di Laut Tengah, sekitar tiga mil dari Kota Libanon) wilayah pemerintahan Tarablus Syam pada tahun 1282 H/1865 M.<sup>4</sup> Ia merupakan seorang tokoh pembaharu dalam Islam pada abad ke- 20.

Muhammad Rasyid Ridha adalah seorang tokoh dengan multi profesi, selain sebagai ulama, dai, dan pendidik yang dikenal luas kedalaman ilmunya, terutama dibidang Tafsir, hadits, sastra, dan sejarah, ia juga penulis yang produktif, serta politikus yang andal.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 3-4.

<sup>4</sup> A. Athahillah, *Rasyid Ridha-Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 26.

<sup>5</sup> Herry Mohammad dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*, (Depok: Gema Insani Press, 2008), h. 315.



### 3. Pembaharuan

Pembaharuan atau *Tajdid* dalam bahasa keagamaan merupakan aktifitas dan kegiatan yang sangat alami, sesuatu yang sering dan mesti terjadi dalam kehidupan manusia mempunyai permulaan dan penghabisan; sesuatu yang telah berkembang akan mengalami perubahan, dan perubahan tersebut memerlukan upaya perbaikan untuk memperoleh kinerja dan efektifitas bagi suatu ajaran itu sendiri dalam menyahuti perkembangan zaman. *Tajdid* berasal dari kata Arab “*DAJAJA*” yang dari kata tersebut terdapat kata “*JADID*” yang berarti baru.<sup>6</sup>

### 4. Pendidikan Islam

Kata pendidikan berdasarkan KBBI berasal dari kata ‘didik’ dan kemudian mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Kata pendidikan juga berasal dari Bahasa Yunani kuno yaitu dari kata “pedagogi” kata dasarnya “paid” yang berartikan “anak” dan juga kata “ogogos” artinya “membimbing”. Dari kata tersebut maka dapat

---

<sup>6</sup> Drs. Ihsan, tersedia di: [www.scribd.com/doc/39958987/Pengertian-Pembaharuan-Islam.html](http://www.scribd.com/doc/39958987/Pengertian-Pembaharuan-Islam.html). (30 Maret 2018).

simpulkan kata pedagogos dalam bahasa Yunani adalah ilmu yang mempelajari tentang seni mendidik anak.<sup>7</sup>

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".<sup>8</sup>

Menurut Burlian Somad, pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan ini adalah ajaran Allah. Secara terperinci beliau mengemukakan pendidikan itu disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu:

- a. Tujuannya untuk membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut al-Qur'an.

---

<sup>7</sup> Muhammad Tohir, tersedia di: [www.lebahmaster.com/lainnya/pengertian-kata/pengertian-pendidikan.html](http://www.lebahmaster.com/lainnya/pengertian-kata/pengertian-pendidikan.html). (30 Maret 2018).

<sup>8</sup> Tim Redaksi, *UU SISDIKNAS: Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h.3.

- b. Isi pendidikannya ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam pelaksanaannya di dalam praktik hidup sehari-hari sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW.<sup>9</sup>

## **B. Alasan Memilih Judul**

Alasan penulis dalam memilih judul dalam penelitian ini sebagaimana yang sudah tertera diatas adalah sebagai berikut:

1. Penulis melihat bahwa dunia Pendidikan senantiasa mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang juga harus di imbangi dengan Iman dan Taqwa (IMTAQ). Oleh karena itu, mau tidak mau pendidikan Islam harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan. Tuntutan pembaharuan pendidikan menjadi suatu keharusan dan “pembaharuan” pendidika selalu mengikuti dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, baik pada tujuan pendidikan, konsep, kurikulum, proses, fungsi, manajemen lembaga-lembaga pendidikan, sumberdaya pengelola pendidikan, serta sarana dan prasarana pendidikan.
2. Penulis melihat bahwa pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia saat ini dihadapkan kepada persoalan adanya pemisahan antara ilmu umum

---

<sup>9</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), h. 17.



dengan ilmu agama atau yang biasa disebut dikotomi ilmu. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk meneliti konsep ilmu menurut Islam dan pemikiran tokoh.

3. Muhammad Rasyid Ridha merupakan salah satu tokoh yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap pembaharuan Islam di abad ke-20. Karena itu penulis ingin mengkaji sisi penting dalam pemikirannya mengenai pembaharuan pendidikan Islam yang ia tawarkan dan ingin menemukan relevansi pemikirannya terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakatnya. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan proses usaha melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula peranan dalam pendidikan islam. Keberadaannya merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam yang bisa menanamkan (internalisasi), dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h. 8.

Sebagai masyarakat Indonesia yang penduduknya mayoritas beragama Islam dan bahkan muslim terbesar di dunia, sudah seharusnya kita memiliki perhatian penuh terhadap dunia pendidikan terlebih dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan seorang Muslim, Agama Islam telah mengajarkan segala aspek kehidupan manusia mulai dari tidur hingga tidur kembali. Contoh yang paling sederhana yang bisa ditemui dalam kehidupan sehari-hari adalah, Islam telah mengajarkan adab tentang makan dimulai dengan bismillah dan menggunakan tangan kanan dan dalam posisi duduk. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam lebih menitikberatkan terhadap kebiasaan pola hidup sehat dan pembentukan akhlak bagi seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Pada awal era modern, para pemikir modern dan pemimpin Muslim, mulai menyadari betapa pentingnya pendidikan sebagai upaya memajukan umat, terutama untuk menghadapi hegemoni sosial, ekonomi dan kebudayaan. Tokoh-tokoh seperti Sayyed Ahmad Khan di India dan Muhammad Abduh di Mesir, dua tokoh reformis dan berpengaruh, tidak hanya menjadikan pendidikan sebagai cara yang paling efektif untuk menghadapi persoalan kejumudan kemunduran umat selama ini. Mereka bahkan mengusahakan interpretasi ulang terhadap (pengetahuan) agama

Islam secara internal. Supaya umat Islam bisa mengakomodasikan perkembangan-perkembangan baru di Barat.<sup>11</sup>

Pelajaran penting yang bisa diambil dari cara pendidikan Islam yang di jalankan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik generasi para sahabat yang pada waktu itu dikenal dengan zaman *jahiliyah*. Dakwah yang pertama kali Rasulullah sampaikan adalah mengenai akidah atau tauhid yang lurus. Di samping itu Rasulullah juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada para sahabat. Hal ini dikatakan oleh Nabi para sahabat, sebagai generasi terbaik umat ini. Dalam proses pendidikan yang Nabi lakukan kepada para sahabat tidak terlepas dari metode dan strategi dakwah yang digunakan beliau pada waktu itu. Nabi memulai dakwahnya melalui pendekatan yang bersifat personal-individual, meluaskannya kembali kepada sanak keluarga, hingga akhirnya meluas ke masyarakat secara kolektif, bahkan hingga saat ini pun bisa dirasakan cahaya dakwah yang Nabi wariskan melalui pendidikan Islam.

Gagasan-gagasan baru yang kemudian diwariskan dalam proses pendidikan Nabi, yaitu dengan menginternalisasikan nilai-nilai keimanan, baik secara individual maupun kolektif, bermaksud menghapus segala kepercayaan *jahiliyah* yang telah ada pada saat itu. Dalam batas yang sangat meyakinkan, pendidikan Nabi dinilai sangat berhasil dan dengan pengorbanan yang besar, *jahiliyahisme* masa itu secara berangsur-angsur

---

<sup>11</sup> Roziq Syaifuddin, *Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali dan Fazlur Rahman*, (Jurnal ISLAMICA, Vol. 6, No. 1, September 2011), h. 289.



dapat dibersihkan dari jiwa mereka, dan kemudian menjadikan *tauhid* sebagai landasan moral dalam kehidupan manusia.<sup>12</sup>

Proyeksi keberadaan dan kenyataan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, tentu tidak terlepas dari penyelenggaraannya dimasa lampau. Pendidikan (Islam) pada periode awal (masa Nabi SAW) misalnya, tampak bahwa usaha pewarisan nilai-nilai diarahkan untuk pemenuhan manusia agar terbebas dari belenggu aqidah sesat yang dianut oleh sekelompok masyarakat *elite Quraisy* yang banyak dimaksudkan sebagai sarana pertahanan mental untuk mencapai status quo, yang melesarikan kekuasaan dan menindas orang-orang dari sekelompok lain yang dipandang rendah derajatnya atau menentang kemauan kekuasaan mereka.<sup>13</sup>

Dalam ajaran Islam orang yang berilmu dan menuntut ilmu memiliki keistimewaan tersendiri. Karena itu, Allah SWT memberikan keutamaan bagi orang-orang yang menuntut ilmu pengetahuan. Sebagaimana Allah berfirman tentang kewajiban seorang mukmin untuk menuntut ilmu dalam surat at-Taubah ayat 122:

---

<sup>12</sup> Hujair Ah. Sanaky, *Pendidikan Islam di Indonesia, Suatu Kajian Pemberdayaan*, (Jurnal Insania| Vol. 13| No. 1| Jan – Apr 2008), h. 1.

<sup>13</sup> *Ibid.*

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: Tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. at-Taubah/9 : 122)<sup>14</sup>

Dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Turmudzi bersumber dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلِّ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2009), h. 206.

Artinya: *Dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda: “Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka ia berada di jalan Allah sampai ia kembali”.* (H.R. Turmudzi).<sup>15</sup>

Kalau ditelaah literatur dalam pendidikan Islam, maka diketahui bahwa fungsi dan tujuan pendidikan Islam diletakan jauh lebih berat tanggungjawabnya bila dibandingkan dengan fungsi pendidikan pada umumnya. Sebab, fungsi dan tujuan pendidikan harus memberdayakan atau berusaha menolong manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karenanya, konsep dasarnya bertujuan untuk melahirkan manusia-manusia yang bermutu yang akan mengelola dan memanfaatkan bumi ini dengan ilmu pengetahuan untuk kebahagiaannya, yang dilandasi pada konsep spiritual untuk mencapai kebahagiaan akhiratnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin pesat dewasa ini menuntut moralitas dan paham kebangsaan yang tinggi pula, sebab ilmu dan pengetahuan yang tidak dibarengi dengan tingkat keimanan dan moralitas yang tinggi menyebabkan pendidikan kehilangan esensinya sebagai wahana memanusiakan manusia. Banyak orang yang memiliki kecerdasan yang luar biasa dan prestasi yang gemilang secara akademik namun tidak memberikan manfaat yang berarti dalam lingkungan

---

<sup>15</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, (Jilid II: Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h. 435.



masyarakat, bahkan menjadikan racun yang membahayakan bagi eksistensi budaya dan nilai-nilai kemanusiaan karena iman dan moralitas rendah.<sup>16</sup> Diantara faktor yang membawa kemunduran dunia Islam saat ini adalah karena adanya dikotomi yang dianut oleh umat Islam. Pemisahan ilmu dalam dunia pendidikan menjadikan ilmu umum dan ilmu agama secara terpisah telah mengantar dunia pendidikan di Indonesia menjadi suatu pendidikan yang mandul dan menghasilkan ilmuwan-ilmuwan yang tidak bertanggung jawab terhadap kehidupan kemasyarakatan dan lingkungan. Demikian pula pendidikan agama yang terlalu memisahkan dari dunia ilmu-ilmu sosial dan humaniora, telah melahirkan ahli-ahli agama yang tidak peka terhadap kehidupan sosial, dan gagap terhadap perkembangan dunia modern.<sup>17</sup> Muhammad Rasyid Ridha berpendapat, bahwa ilmu pengetahuan modern tidak bertentangan dengan Islam. Karena ilmu pengetahuan itu merupakan dasar bagi kemajuan peradaban Barat, sudah sepantasnya umat Islam di seluruh dunia yang mendambakan kemajuan, siap mempelajarinya.<sup>18</sup>

Dikotomi ilmu pengetahuan merupakan sebuah paradigma yang selalu marak diperbincangkan dan tidak berkesudahan. Munculnya dikotomi keilmuan ini akan berimplikasi terhadap model pemikiran. Di satu sisi ada

---

<sup>16</sup> Imam Wahyudi, *Islamisasi Sains dan Kampus*, (Makalah disampaikan dalam seminar Internasional di Universitas Muhammadiyah Lampung, 28 Desember 2015), h. 2.

<sup>17</sup> M. Hasan Bisyr, *Mengakhiri Dikotomi Ilmu dalam Dunia Pendidikan*, (Forum Tarbiyah Vol. 7, No. 2, Desember 2009), h. 181.

<sup>18</sup> A. Athahillah, *Rasyid Ridha - Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 35.

pendidikan yang hanya memperdalam ilmu pengetahuan modern yang kering dari nilai-nilai keagamaan, dan di sisi lain ada pendidikan yang hanya memperdalam masalah agama yang terpisah dari perkembangan ilmu pengetahuan. Secara teoritis makna dikotomi adalah pemisahan secara teliti dan jelas dari suatu jenis menjadi dua yang terpisah satu sama lain di mana yang satu sama sekali tidak dapat di masukan ke dalam yang satunya lagi dan sebaliknya. Dikotomi keilmuan awalnya muncul di Barat pada masa “Renaissance”, dimana pada masa ini melahirkan sekularisasi. Kemudian dalam sekularisasi ini melahirkan dikotomi keilmuan. Ajaran-ajaran agama secara konseptual dan aplikatif dipandang sebagai hambatan yang serius bagi kreatifitas keilmuan dan tentu juga bagi kemajuan peradaban.<sup>19</sup>

Di tengah maraknya persoalan dikotomi sistem pendidikan Islam tersebut, Muhammad Rasyid Ridha berupaya untuk menawarkan solusinya. Menurutnya untuk menghilangkan dikotomi pendidikan Islam tersebut adalah dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum secara organis dan menyeluruh. Sebab pada dasarnya ilmu pengetahuan itu bersifat terintegrasi dan tidak dapat terpisahkan. Dengan demikian, di dalam kurikulum maupun silabus pendidikan Islam harus tercakup baik ilmu-ilmu umum seperti Teologi, Pendidikan Moral, Sosiologi,

---

<sup>19</sup> Taufik, *Peta Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia: Telaah Dikotomi Pendidikan*, (STAIN Datokarama, Palu Jurnal Hunafa, Vol. 7, No. 2, Desember 2010), h. 147.

Ilmu Bumi, Sejarah, Ekonomi, Ilmu Hitung, Ilmu Kesehatan, Bahasa-bahasa Asing dan Ilmu Mengatur Rumah Tangga (kesejahteraan keluarga) maupun ilmu-ilmu agama seperti Fiqh, Kalam, Tafsir, dan Ilmu Hadits.<sup>20</sup>

Pada awal abad ke-20 di tengah problem pendidikan yang masih bersifat dikotomi, muncullah seorang tokoh pembaharu dalam pendidikan Islam yang berupaya untuk menghilangkan pola pendidikan yang tidak bertanggung jawab terhadap tujuan pendidikan yang memisahkan antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama. Menurut Muhammad Rasyid Ridha, bahwa pada dasarnya ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Karena pada hakikatnya ilmu pengetahuan modern tidak bertentangan dengan Islam. Karena ilmu pengetahuan modern itu merupakan dasar bagi kemajuan peradaban Barat, sudah sepantasnya umat Islam di seluruh dunia yang mendambakan kemajuan, siap mempelajarinya. Lebih dari itu, kemajuan yang pernah dicapai umat Islam pada zaman klasik adalah juga karena kemajuan mereka di bidang ilmu pengetahuan. Namun, ilmu pengetahuan tersebut telah diabaikan oleh umat Islam yang datang kemudian dan sebaliknya dikembangkan oleh bangsa Barat. Akibatnya umat Islam mengalami kemunduran dan sebaliknya Barat mengalami kemajuan. Karena

---

<sup>20</sup> Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafî Dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 121.

itu, jika umat Islam sekarang mempelajari ilmu pengetahuan modern dari Barat, mereka sebenarnya mempelajari kembali ilmu pengetahuan yang pernah dimiliki.<sup>21</sup>

Dari latar belakang masalah di atas penulis bermaksud melakukan penelitian pemikiran tokoh abad ke-20 ini, yakni Muhammad Rasyid Ridha terhadap pembaharuan Pendidikan Islam dengan judul **“PEMIKIRAN MUHAMMAD RASYID RIDHA TENTANG PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM”**.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawaban melalui pengumpulan data, bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian ini lalu dikembangkan berdasarkan penelitian menurut eksplanasi.<sup>22</sup> Dari latar belakang masalah diatas, permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha tentang Pembaharuan Pendidikan Islam?
2. Bagaimana Relevansi Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Rasyid Ridha dengan Pendidikan Islam di Indonesia?

---

<sup>21</sup> A. Athaillah, *Op. Cit*, h. 35.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 56.



### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian mengungkapkan sarana yang ingin dicapai dalam penelitian. Isi dari tujuan penelitian mengacu pada isi dari rumusan masalah penelitian.<sup>23</sup> Dalam melaksanakan penelitian ini tentu memiliki tujuan yang positif dan bermanfaat bagi penulis maupun yang membaca, dan di antara tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemikiran Muhammad Rasyid Ridha tentang Pembaharuan Pendidikan Islam.
2. Untuk Mengetahui Relevansi Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Rasyid Ridha dengan pendidikan Islam di Indonesia.

### **F. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan diatas, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi pemikiran bagi perkembangan pendidikan Islam sebagai upaya memberikan ide-ide ataupun sumbangsih ilmu pengetahuan.
2. Memperkaya khazanah keilmuan bagi penulis dan yang membaca dalam pemikiran Muhammad Rasyid Ridha tentang Pembaharuan Pendidikan

---

<sup>23</sup> Bahrudin Nur Tanjung dan Ardinal, *Pedoman Penulis Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 57.

Islam untuk ditemukannya Relevansi Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Rasyid Ridha dengan pendidikan Islam di Indonesia.

3. Berguna bagi penulis sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah tentang pendidikan Islam, sebagai harapan dan sekaligus upaya adanya perkembangan pendidikan Islam yang bisa menjawab tantangan kemajuan zaman di era-globalisasi saat ini.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian *library research* atau kajian pustaka dengan cara menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku atau dokumen-dokumen, mempelajari dan menilai prosedur dan hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan orang lain, serta mempelajari laporan-laporan hasil observasi dan hasil survei dan masalah yang terkait dengan topik permasalahan yang akan diteliti.<sup>24</sup> Penelitian kepustakaan yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data dalam penulisan

---

<sup>24</sup> Wina Sajaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 205.

penelitian ini, yaitu penelitian yang diadakan di perpustakaan dan bersumber pada data informasi yang tersedia di ruang perpustakaan.<sup>25</sup>

Menurut M. Iqbal Hasan, penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.<sup>26</sup> Sedangkan menurut Ibrahim, penelitian kepustakaan dapat dipahami sebagai kegiatan melakukan kajian dan analisis terhadap bahan-bahan yang bersumber dari kepustakaan, buku, laporan hasil penelitian, laporan hasil pengabdian, catatan manuskrip dan sebagainya.<sup>27</sup>

Penulis memahami bahwa kajian pustaka merupakan suatu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur baik yang berupa data tertulis, laporan hasil penelitian, buku-buku yang relevan dengan penelitian laporan hasil pengabdian, catatan manuskrip, yang selanjutnya penulis akan meneliti untuk menemukan ruh pendidikan Islam dalam pemikiran Muhammad Rasyid Ridha.

---

<sup>25</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Social*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 33.

<sup>26</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2002), h. 11.

<sup>27</sup> Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 37.

## 2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk bersifat deskriptif “yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai individu gejala atau kelompok tertentu.”<sup>28</sup> Sedangkan menurut Kartini Kartono penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan, dan melaporkan suatu keadaan, obyek atau peristiwa tanpa menarik kesimpulan.<sup>29</sup>

Dalam hal ini penulis menggambarkan obyek penelitian, mengenai pemikiran Muhammad Rasyid Ridha tentang pembaharuan pendidikan Islam. Untuk Memperoleh data tersebut maka penulis menggunakan sumber data primer berupa buku, jurnal penelitian dan makalah yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Islam melalui tulisan Muhammad Rasyid Ridha yang ada relevansinya dengan penelitian ini, sedangkan data sekunder yang penulis gunakan juga berupa buku, jurnal penelitian dan makalah yang terkait dengan penelitian Islam yang ditulis oleh orang lain yang membahas pemikiran Muhammad Rasyid Ridha.

## 3. Sumber Data

Sumber data merupakan informasi yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Menurut Kaelan, sumber data itu adalah mereka yang disebut narasumber, informan, partisipan, teman, dan guru dalam

---

<sup>28</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 20.

<sup>29</sup> Kartini Kartono, *Op. Cit*, h. 29.



penelitian. Sedangkan menurut Satori, sumber data bisa berupa benda, orang, maupun nilai, atau pihak yang dipandang mengetahui *social situation* dalam objek material penelitian (sumber informasi).<sup>30</sup> Namun, dalam hal ini peneliti hanya menggunakan dua sumber data tertulis, yaitu:

#### **a. Sumber Data Primer**

Yaitu sumber utama yang memberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian, atau sumber pertama sebuah data dihasilkan.<sup>31</sup> Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya buku:

- 1) A. Athaillah, *Rasyid Ridha - Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- 2) Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001.
- 3) M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer. Dalam sumber data sekunder, penulis mengambil karya beberapa penulis yang relevan dengan subyek kajian, seperti buku:

---

<sup>30</sup> Ibrahim, *Op Cit*, h. 67.

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 69.

- 1) A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit AMZAH, 2009.
- 2) Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012.
- 3) Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- 4) Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH, 2009.
- 5) H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- 6) H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- 7) Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- 8) Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- 9) Makalah, artikel, jurnal, internet, dan sumber-sumber lain yang ada kaitannya dengan pendidikan Islam dan yang membahas tentang pemikiran Muhammad Rasyid Ridha tentang pembaharuan pendidikan Islam.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang diambil dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (*Library Research*) sumber informasi yang penulis

butuhkan tidaklah dari subyek penelitian secara langsung, melainkan dari buku-buku, kumpulan makalah, internet, artikel dan jurnal yang terkait dengan penelitian ini. Sedangkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menjelaskan maksud dari sumber dari sumber data yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti dalam proses pengumpulan data harus memilih dan menerapkan teknik pengumpulan data yang terkandung dalam natural setting tersebut secara komprehensif, sehingga harus dipilih dan diterapkan teknik penelitian yang relevan dengan objek materialnya.<sup>32</sup>

Metode dokumentasi merupakan metode yang peneliti anggap tepat dalam melakukan penelitian pustaka ini, sebab metode dokumentasi merupakan sumber yang memberikan data informasi atau fakta kepada peneliti, baik itu catatan, foto, rekaman video maupun lainnya.<sup>33</sup> Jadi metode dokumentasi merupakan usaha mencari data berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, agenda, artikel, jurnal penelitian, makalah dan sebagainya.

## 5. Metode Analisis Data

Dalam konteks penelitian, analisis dapat dimaknai sebagai kegiatan membahas dan memahami data guna menemukan makna tafsiran dan kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dalam penelitian.<sup>34</sup> Analisis

---

<sup>32</sup> Kaelan, *Op Cit*, h. 125.

<sup>33</sup> Ibrahim, *Op. Cit*, h. 94.

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 103.

dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Karena penelitian ini bersifat teori atau kajian teoritis maka untuk menganalisis data, teori yang terkumpul digunakan analisis deduktif. Cara berfikir deduktif adalah menarik kesimpulan dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio (berfikir rasional).<sup>35</sup>

Dalam menganalisis data penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu pendekatan atau metode dalam penelitian kualitatif yang menjadikan teks (tulisan maupun wacana) sebagai objek yang dianalisis (*unit of analysis*), dalam rangka menemukan makna pesan yang disampaikan.<sup>36</sup>

Analisis di sini bermaksud penulis ingin menemukan bagian-bagian penting dari pemikiran Muhammad Rasyid Ridha dalam pembaharuan pendidikan Islam terkait dengan pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, sistem pendidikan Islam, serta pendidik dan peserta didik. Hal ini dilakukan bermaksud ingin menemukan sisi yang menarik antara pemikiran Muhammad Rasyid Ridha dengan konteks pendidikan di Indonesia saat ini.

---

<sup>35</sup> Nana Sudjana, *Tuntunan Karya Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 6.

<sup>36</sup> Ibrahim, *Op. Cit*, h. 115.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Pemikiran

Secara etimologi pemikiran berasal dari kata “pikir”, berarti proses, cara atau perbuatan memikir yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana dalam konteks ini, pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas (ijtihady) dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana.<sup>1</sup> Sedangkan pendidikan, secara umum berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam usaha mendewasakan manusia (peserta didik), melalui upaya pengajaran dan latihan. Serta proses perbuatan dan cara-cara mendidik.<sup>2</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan pemikiran pendidikan Islam adalah proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara bersungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan berupaya untuk membangun sebuah peradaban

---

<sup>1</sup> A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit AMZAH, 2009), h. 3.

<sup>2</sup> *Ibid.*



pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pengembangan peserta didik secara paripurna.<sup>3</sup>

## **B. Pengertian Pembaharuan**

Pembaharuan atau *Tajdid* dalam bahasa keagamaan merupakan aktifitas dan kegiatan yang sangat alami, sesuatu yang sering dan mesti terjadi dalam kehidupan manusia mempunyai permulaan dan penghabisan; sesuatu yang telah berkembang akan mengalami perubahan, dan perubahan tersebut memerlukan upaya perbaikan untuk memperoleh kinerja dan efektifitas bagi suatu ajaran itu sendiri dalam menyahuti perkembangan zaman. *Tajdid* berasal dari kata Arab “*DAJAJA*” yang dari kata tersebut terdapat kata “*JADID*” yang berarti baru.<sup>4</sup>

## **C. Pengertian Pendidikan Islam**

Kata pendidikan berdasarkan KBBI berasal dari kata ‘didik’ dan kemudian mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Kata pendidikan juga berasal dari Bahasa Yunani kuno yaitu dari kata “pedagogi” kata dasarnya “paid” yang berartikan “anak” dan juga kata “ogogos” artinya “membimbing”. Dari kata tersebut maka dapat disimpulkan kata pedagogos dalam

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 3-4.

<sup>4</sup> Drs. Ihsan, tersedia di: [www.scribd.com/doc/39958987/Pengertian-Pembaharuan-Islam.html](http://www.scribd.com/doc/39958987/Pengertian-Pembaharuan-Islam.html). (30 Maret 2018).

bahasa Yunani adalah ilmu yang mempelajari tentang seni mendidik anak.<sup>5</sup>  
 Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa:

”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.<sup>6</sup>

Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih dari pada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Pengertian pendidikan secara umum yang dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan

---

<sup>5</sup> Muhammad Tohir, tersedia di: [www.lebahmaster.com/lainnya/pengertian-kata/pengertian-pendidikan.html](http://www.lebahmaster.com/lainnya/pengertian-kata/pengertian-pendidikan.html). (30 Maret 2018).

<sup>6</sup> Tim Redaksi, *UU SISDIKNAS: Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h.3.

menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya.<sup>7</sup>

Kata Pendidikan dalam al-Qur'an, sebagaimana dikatakan oleh para ulama, merupakan derivasi dari beberapa kata *al-tarbiyah*, yang memiliki tiga pengertian,<sup>8</sup> sebagai berikut:

*Pertama*, al-tarbiyah berasal dari kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam surat ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi.<sup>9</sup> Dalam ayat al-Qur'an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

.. رَبِّ اَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: *Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.*(Q.S. Al-Isra'/17: 24).<sup>10</sup>

*Kedua*, al-tarbiyah berasal dari kata *rabiya*, *yarba* dengan arti *nasya'a* dan *tara'ra'a*, yang bermakna tumbuh, subur, dan berkembang. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

<sup>7</sup> Rahmat Hanna, *Pendidikan Islam*, Makalah Pendidikan, h. 2.

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 17-19.

<sup>9</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 25-26.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2009), h. 284.

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾

Artinya: Allah memusnahkan Riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa. (Q.S Al-Baqarah/2 : 276).<sup>11</sup>

Ketiga, al-tarbiyah berasal dari kata *rabba ya rubbu*, yang berarti memperbaikinya dengan kasih sayang sehingga menjadi baik setahap dengan setahap. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana ntereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (Q.S Al-Isra’/17 : 24).<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Ibid, h. 47.

<sup>12</sup> Ibid, h. 284.

Dengan pengertian kebahasaan ini, maka kata *al-tarbiyah* atau pendidikan, adalah istilah yang berkaitan dengan usaha menumbuhkan atau menggali segenap potensi, fisik, psikis, bakat, minat, talenta dan berbagai kecakapan lainnya yang dimiliki manusia, atau mengaktualisasikan berbagai potensi manusia yang terpendam. kemudian mengembangkannya dengan cara merawat dan memupuknya dengan penuh kasih sayang.<sup>13</sup>

Kata *at-ta'lim* banyak dijumpai di dalam al-Qur'an, dan umumnya diartikan dengan pengajaran atau mengajar. Kata *ta'lim* juga digunakan Allah untuk mengajarkan nama-nama benda yang ada di alam jagat raya ini kepada Nabi Adam As. Mahmud Yunus mengartikan kata *at-ta'lim* dalam kaitan mengajar atau melatih.

Muhammad Rasyid Ridha, mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>14</sup>

Kata *ta'lim* dengan kata kerjanya "*allama*" juga dapat digunakan pada zaman Nabi. Baik dalam al-Qur'an, Hadits atau pemakaian sehari-hari, kata ini lebih banyak digunakan daripada kata "*tarbiyah*" tadi. Dari segi bahasa, perbedaan arti dari kedua kata itu cukup jelas. Bandingkanlah

---

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit*, h. 20.

<sup>14</sup> *Ibid*.



penggunaan dan arti kata berikut ini dengan kata “*rabba*” “*addaba*” “*nasyaa*” dan lain-lain yang masih kita ungkapkan tadi.<sup>15</sup>

Allah berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا . . .

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya. (Q.S. Al-Baqarah/2 : 31).*<sup>16</sup>

Kata “*allama*” pada kedua ayat tadi mengandung pengertian sekedar memberitahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Adam melalui nama-nama benda. Lain halnya dengan pengertian “*rabba*”, “*addaba*” dan sebangsanya tadi.<sup>17</sup>

*Ta’dib* pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, *Op. Cit*, h. 26-27.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 6.

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 27.

Kata *ta'dib* dinyatakan sebagai cara Tuhan mendidik Nabi saw.

Disebutkan dalam sebuah Hadits Nabi bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَأَنْ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ أَوْ أَحَدُكُمْ وَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ كُلَّ يَوْمٍ بِنِصْفِ صَاعٍ {رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ}

Artinya: Dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda: “Jika seseorang mendidik anaknya (menjadikan anaknya beradab), maka itu lebih baik daripada bersedekah setiap harinya setengah sha’ ”. (H.R. Turmudzi).<sup>18</sup>

Berdasarkan pada konsep adab tersebut, Syed Muhammad Naquib Al-Attas mendefinisikan adab sebagai berikut:

“Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian”.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, (Jilid II: Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h. 643.

<sup>19</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1984), h. 61-62.

Dari pengertian pendidikan Islam sebagaimana yang telah dikemukakan para ahli di atas, serta terdapat pengertian lain dari pendidikan Islam, seperti kata *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Yang pada intinya, merupakan internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik melalui pengajaran, bimbingan, pengasuhan, pembiasaan, pengawasan, dan pembentukan kepribadian seorang Muslim, guna mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

#### **D. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan adalah suatu yang diharapkan setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan Pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “Insan Kamil” dengan pola takwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan

Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konsepsional mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil.<sup>20</sup>

Menurut Burlian Somad pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan ini adalah ajaran Allah. Secara terperinci beliau mengemukakan pendidikan itu disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu:

1. Tujuannya untuk membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut al-Qur'an.

---

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat, *Op. Cit*, h. 29-30.

2. Isi pendidikannya ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam pelaksanaannya di dalam praktek hidup sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>21</sup>

Menurut Musthafa Al-Ghulayaini, bahwa pendidikan Islam adalah untuk menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya, kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.<sup>22</sup>

Muhammad Fadhil al-Jamati, bahwa pendidikan Islam dapat dirumuskan menjadi empat macam, yaitu: (1) mengenalkan manusia akan perannya diantara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini; (2) mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawab dalam tatahidup bermasyarakat; (3) mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya; dan (4)

---

<sup>21</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), h. 17.

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 18.



mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah) dan menyuruh beribadah kepada-Nya.<sup>23</sup>

Menurut Athiyah Al-Abrasy, bahwa pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manistutur sapanya.<sup>24</sup>

Menurut Fazlur Rahman, bahwa pendidikan Islam lebih menekankan pada aspek moral. Ia mengatakan, bahwa tanggung jawab pertama pendidikan adalah menanamkan pada pikiran-pikiran siswa mereka dengan nilai-nilai moral. Pendidikan Islam didasarkan pada idelogi Islam. Karena itu pada hakikatnya, pendidikan Islam tidak dapat meninggalkan keterlibatannya pada persepsi benar dan salah. Dalam hubungan ini Fazlur Rahman menunjukkan bahwa di dalam al-Qur'an sering dijumpai ayat-ayat membicarakan pasangan antara *al-dun-ya* dan *al-akhiroh*.<sup>25</sup>

Sebagaiman Allah berfirman:

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit*, h. 62.

<sup>24</sup> Rahmat Hanna, *Pendidikan Islam*, Makalah Pendidikan, h. 2.

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 321.

Artinya: *Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.* (Q.S al-A'laa/87: 17).<sup>26</sup>

*Al-dunya* bermakna lebih rendah, sisi kehidupan material, sedikit hasil dan tidak memuaskan. Sementara *akhiroh* menunjukkan sisi sebaiknya, yakni bernilai lebih tinggi, lebih baik dan menjadi tujuan hidup, bukan yang lebih rendah. Al-Qur'an juga menyeru manusia mempelajari yang terjadi pada diri sendiri, alam semesta, dan sejarah umat manusia di muka bumi dengan cermat dan mendalam serta mengambil pelajaran darinya agar dapat menggunakan pengetahuannya dengan tepat serta agar tidak mengikuti orang yang berbuat kerusakan.<sup>27</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, bahwa tujuan pendidikan Islam itu meliputi, Tujuan umum, merupakan tujuan yang hendak dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran maupun dengan cara lain. Tujuan akhir, merupakan tujuan yang hendak dicapai agar terbentuknya peserta didik menjadi manusia yang sempurna "Insan Kamil". Tujuan sementara, merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 592.

<sup>27</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Op. Cit*, h. 233.

merupakan tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Tujuan Umum, ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan cara pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola yang takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik walaupun dalam ukuran yang kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai pendidikan ialah pengajaran. Karena itu pengajaran sering diidentikan dengan pendidikan, meskipun kalau istilah ini sebenarnya tidak sama. Pengajaran ialah proses membuat jadi terpelajar (tahu, mengerti, menguasai, ahli; belum tentu menghayati dan meyakini); sedang pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik (mempribadi, menjadi adat kebiasaan). Maka pengajaran agama seharusnya mencapai tujuan pendidikan agama.

2. Tujuan Akhir, Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir

pula. Tujuan umum yang terbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk Insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempumaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Tujuan pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.* (Q.S. Ali Imran/3 : 102).<sup>28</sup>

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai Muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan Kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

3. Tujuan Sementara, ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada

---

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 63.



tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi dari tujuan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil itu. Di sinilah barangkali perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.

Sejak tingkat Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar, gambaran Insan Kamil itu sudah kelihatan. Dengan kata lain, bentuk Insan Kamil dengan pola takwa itu harus kelihatan dalam semua tingkat pendidikan Islam. Karena itu, setiap lembaga pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tingkatan jenis pendidikannya. Ini berarti bahwa tujuan pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah berbeda dengan tujuan di Madrasah 'Aliyah, dan tentu saja berbeda dengan di SMP. Meskipun demikian, polanya sama, yaitu takwa dibentuknya sama, yaitu Insan Kamil. Yang berbeda bobot dan mutunya saja.

4. Tujuan Operasional, adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan

operasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus (TIU dan TIK). Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.

Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisikan kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini, dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini terutama berkaitan dengan lahiriyah, seperti bacaan dan kaifiyat salat, akhlak dan tingkah laku. Pada masa permulaan yang penting ialah anak didik mampu dan terampil berbuat, baik perbuatan itu perbuatan lidah (ucapan) ataupun perbuatan anggota badan lainnya. Kemampuan dan keterampilan yang dituntut anak didik, merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan Insan Kamil yang semakin sempurna (meningkat).<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Zakiah Daradjat, *Op. Cit*, h. 30-33.

Tujuan pendidikan pada dasarnya merupakan kristalisasi nilai-nilai yang berfungsi sebagai daya pendorong sekaligus memberikan makna sekaligus tindakan. Nilai itu sendiri memiliki dimensi intelektual dan emosional dan secara bersama-sama menentukan suatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan berkaitan erat dengan nilai-nilai yang dihayati dan dijunjung tinggi oleh seseorang atau sekelompok orang karena nilai-nilai itu akan berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan ruang lingkup pendidikan dan dinamikanya.<sup>30</sup>

Dari tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan para ahli di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur spanya.

#### **E. Kurikulum Pendidikan Islam**

Kata “Kurikulum” mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus webster tahun 1856. pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olah raga, yakni suatu alat yang

---

<sup>30</sup> Jamal Fakhri, *Modernisasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2011), h. 142.

membawa orang dari start sampai ke finish. Barulah pada tahun 1856 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan sejumlah mata pelajaran disuatu perguruan. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan dua macam yaitu:

1. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
2. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.<sup>31</sup>

Adanya pandangan bahwa kurikulum hanya berisi rencana pelajaran di sekolah disebabkan oleh adanya pandangan tradisional yang mengatakan bahwa kurikulum memang hanya rencana pelajaran. Pandangan tradisional ini sebenarnya tidak terlalu salah; mereka membedakan kegiatan belajar kurikuler dari kegiatan belajar ekstrakuriler dan kokurikuler. Kegiatan kurikuler ialah kegiatan belajar untuk mempelajari mata-mata pelajaran wajib, sedangkan belajar kokurikuler dan ekstrakuriler disebut mereka sebagai kegiatan penyerta. Praktik kimia, fisika, atau biologi, kunjungan ke museum untuk pelajaran sejarah, misalnya dipandang mereka sebagai kokurikuler (penyerta kegiatan belajar bidang studi). Bila kegiatan itu tidak berfungsi sebagai penyerta, seperti pramuka dan olah raga (di luar bidang studi

---

<sup>31</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 53.

olahraga), maka yang disebut mereka kegiatan di luar kurikulum (kegiatan ekstrakurikuler).

Menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern ialah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan ini bertolak dari sesuatu yaitu yang aktual terjadi di sekolah dalam proses belajar. Di dalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar, seperti berkebun, olah raga, pramuka, dan pergaulan selain mempelajari bidang studi. Semuanya itu merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat. Pandangan modern berpendapat bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum.<sup>32</sup>

Menurut AI-Syaibani kurikulum pendidikan Islam seharusnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak. Agama dan akhlak itu harus diambil dari al-Qur'an dan Hadits serta contoh-contoh dari tokoh terdahulu yang saleh.
2. Kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal, dan rohani.

Untuk pengembangan menyeluruh ini kurikulum harus berisi mata

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

pelajaran yang banyak, sesuai dengan tujuan pembinaan setiap aspek itu. Oleh karena itu, perguruan tinggi diajarkan mata-mata pelajaran seperti ilmu-ilmu al-Qur'an termasuk *tafsir*, dan *qira'ah*; ilmu-ilmu Hadits termasuk *musthalah Hadits*, ilmu *fiqh* termasuk *ushulfiqh*, *tauhid*, *fiilsafat*, *akhlak*, *nahwu*, *sharf*, *'arudl*, linguistik termasuk fonologi dialek, balaghah, bayan, dan kritik sastra, sejarah Islam, riwayat tokoh, ilmu kalam, kimia, obat-obatan, pengobatan, pembedahan menggambar keterampilan, dan sebagainya.

3. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan keseimbangan antara pribadi dan masyarakat, dunia dan akhirat; jasmani, akal dan rohani manusia. Keseimbangan itu tentulah bersifat relatif karena tidak dapat diukur secara objektif.
4. Kurikulum pendidikan Islam memperhatikan juga jenis halus, yaitu ukur pahat, tulis-indah, gambar dan sejenisnya. Selain itu, memperhatikan juga pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, keterampilan, dan bahasa asing sekalipun semuanya ini diberikan kepada perseorangan secara efektif berdasarkan bakat, minat, dan kebutuhan.
5. Kurikulum pendidikan Islam mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat di tengah manusia karena perbedaan



tempat dan juga perbedaan zaman. Kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaan itu.<sup>33</sup>

Dari uraian di atas tentang pengertian kurikulum dan isi kurikulum dalam pendidikan Islam, bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaknya menonjolkan pengetahuan Islam dan pengetahuan umum dengan tidak memisahkan antara keduanya atau dikotomi ilmu dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk terbentuk peserta didik yang paham keilmuan agama Islam dan pengetahuan umum yang dapat mengaktualisasikan ilmunya kelak ketika telah hidup berdampingan dimasyarakat.

#### **F. Metode Pendidikan Islam**

Kata “metode” di sini diartikan secara luas karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik. Maka metode yang dimaksud di sini mencakup juga metode mengajar. Dalam literatur ilmu pendidikan, khususnya ilmu pengajaran, dapat ditemukan metode mengajar. Adapun metode mendidik, selain dengan cara mengajar, tidak terlalu banyak dibahas oleh para ahli. Sebabnya, mungkin metode mengajar lebih jelas, lebih tegas, objektif, bahkan universal, sedangkan metode mendidik selain mengajar lebih

---

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 65-66.

subjektif, kurang jelas, kurang tegas, lebih bersifat seni dari pada bersifat sains.<sup>34</sup>

Metode pendidikan Islam adalah cara-cara yang digunakan dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Karena pengajaran adalah bagian dari pendidikan Islam, maka metode mengajar itu termasuk metode pendidikan. Itu berarti bahwa masih ada metode-metode lain yang dapat digunakan dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik.<sup>35</sup>

Metode pendidikan yang tidak efektif akan menjadi menghambat kelancaran proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh seorang guru akan berdaya guna dan berhasil guna jika mampu dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yangtelah ditetapkan.<sup>36</sup>

Dalam pendidikan Islam materi yang kita sampaikan akan menjadi percuma jika kita tidak memperhatikan metode yang kita gunakan, untuk itu penulis menyajikan beberapa metode dalam pendidikan islam yang di rangkum dalam beberapa buku yang berisikan tentang metode pendidikan Islam, yang di antaranya:

---

<sup>34</sup> Ahmad Tafsir, *Op. Cit*, h. 131.

<sup>35</sup> Bukhari Umar, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 181.

<sup>36</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 144.

### 1. Metode Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladanan merupakan metode yang paling berhasil berguna. Hal itu karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak.<sup>37</sup>

### 2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menyadari apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Ingatan mereka belum kuat. Mereka lekas melupakan apa yang sudah dan baru terjadi.<sup>38</sup>

### 3. Metode Kisah

Dalam pendidikan Islam kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain dari bahasa. Hal ini disebabkan metode kisah memiliki nilai yang positif seperti kisah umat-

---

<sup>37</sup> Hery Noer Aly, *Op. Cit*, h. 633.

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 634.

umat terdahulu yang disebutkan dalam al-Qur'an seperti terdapat dalam surat Yusuf surat bani Israil, surat Jin surat al-Kahfi, surat Yunus, surat Maryam, surat Nuh. Dan lain sebagainya yang terdapat dalam al-Qur'an yang memiliki tujuan untuk menunjukkan fakta kebenaran.

#### **4. Metode Latihan dan Pengamalan**

Salah satu metode yang digunakan oleh Rasulullah Saw. Dalam mendidik para sahabatnya adalah dengan latihan, yaitu memberikan kesempatan para sahabat untuk mempraktikkan cara-cara melakukan ibadah secara berulang kali. Metode seperti ini diperlukan pendidik untuk memberikan pemahaman dan membentuk keterampilan peserta didik.<sup>39</sup>

#### **5. Metode Nasihat**

Nasihat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta

---

<sup>39</sup> Bukhari Umar, *Op. Cit*, h. 191.

didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat.<sup>40</sup>

## 6. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi telah digunakan masyarakat secara luas: orangtua terhadap anak, pendidik terhadap murid, bahkan masyarakat luas dalam interaksi antar sesamanya. Al-Qur'an ketika menggambarkan surga dengan segala kenikmatannya dan neraka dengan segala siksaanya menggunakan metode ini.<sup>41</sup>

Dapat dipahami bahwa, penggunaan sebuah metode pendidikan Islam mempunyai dasar sosiologis, baik dalam interaksi yang terjadi sesama peserta didik, guru dengan peserta didik, guru dengan masyarakat, dan peserta didik dengan masyarakat bahkan di antara mereka semua dengan pemerintah. Dengan dasar sosiologis seorang pendidik dalam menginternalisasikan nilai yang sudah ada dalam masyarakat (social value) diharapkan dapat menggunakan metode pendidikan Islam agar proses pembelajaran tidak menyimpang jauh dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.<sup>42</sup>

Metode-metode yang telah dikemukakan di atas hanya merupakan contoh dari sekian banyak metode yang dapat digunakan dalam metode

---

<sup>40</sup> Hery Noer Aly, *Op. Cit*, h. 191.

<sup>41</sup> *Ibid*, h. 196-197.

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 276.

pendidikan Islam. Pendidik hendaknya tidak fanatik terhadap suatu metode. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Kadang-kadang pendidikan cukup menggunakan satu metode dalam menyampaikan suatu materi pendidik, tetapi kadang-kadang perlu memadukan berbagai macam metode.<sup>43</sup>

Dari penjelasan metode dalam pendidikan Islam di atas bahwa penggunaan metode dalam pendidikan Islam memegang peran cukup besar dalam proses belajar mengajar, sebab sebagus apapun materi yang sudah kita siapkan akan menjadi percuma jika metode yang kita gunakan tidak efektif dan efisien. Hal ini bertujuan bahwa penggunaan metode bisa dipahami dan dimengerti bagi peserta didik.

## **G. Pendidik dan Peserta Didik**

### **1. Pendidik**

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konseler, pamong belajar, wisyaswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Hery Noer Aly, *Op. Cit*, h. 207.

<sup>44</sup> Tim Redaksi, *Op. Cit*, h. 3-4.



Guru atau pendidik sebagai pembimbing murid dalam upaya dan rencana penyelesaian masalah atau problem solving. Guru mestilah membantu siswa menentukan persoalan-persoalan yang berarti, melokasikan sumber data yang relevan, menafsirkan dan mengevaluasi data, dan merumuskan kesimpulan. Pendidik di sini mampu mengenal sampai di mana siswa perlu bimbingan dalam suatu keterampilan khusus agar bisa melanjutkan persoalannya lebih lanjut. Ini semua memerlukan guru yang sabar, fleksibel, memiliki kemampuan inter disipliner; kreatif dan cerdas. Tidaklah mudah memenuhi peranan guru semacam itu.<sup>45</sup>

Pendidik adalah orang-orang tertentu yang telah mendalami kebenaran secara mendalam, sebagaimana halnya ulama. Tugas mereka adalah mengembangkan pemahaman yang tepat terhadap nilai-nilai Islam kepada peserta didiknya. Oleh sebab itu, suasana hubungan yang dibangun antara pendidik dan peserta didik harus bersifat demokratis dan dibangun atas moralitas agama.<sup>46</sup>

Fazlur Rahman mensyaratkan tiga hal dalam menilai kualitas pendidik, yaitu Profesional, berpikir kreatif dan terpadu. Persoalan kualitas tenaga pendidikan harus mendapat prioritas. Namun demikian,

---

<sup>45</sup> Abd. Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 111.

<sup>46</sup> Sukring, *Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik*, Tadrīs: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, Vol. 1, No. 1, (2016), h. 72.

Fazlur Rahman sendiri mengakui bahwa masih terasa sulit untuk memperoleh tenaga pendidikan yang berkualitas, profesional serta memiliki pikiran kreatif dan terpadu.<sup>47</sup>

Moh. Athyah al-Abrasy dalam bukunya, Dasar-dasar pokok pendidikan Islam, terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, dengan judul aslinya Attarbiyatul Islamiyah, memberikan penjelasan tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pendidikan Islam, diantaranya zuhud, kebersihan, ikhlas dalam pekerjaan, suka pemaaf, seorang guru harus seorang bapak sebelum ia seorang guru, harus mengetahui tabi'at murid, harus menguasai, harus menguasai mata pelajaran. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari ridha Allah semata: Seorang guru menempati tempat yang tinggi dan suci, maka ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru, ia adalah seorang guru yang benar-benar zuhud. Ia mengajar dengan maksud mencari keridhaan Ilahi, bukan karena mencari upah atau uang balas jasa, artinya ia tidak menghendaki dengan mengajar itu selain mencari keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

---

<sup>47</sup> *Ibid.*

- b. Kebersihan guru: Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki permusuhan, perselisihan, dan lain-lain sifat yang tercela.
- c. Ikhlas dalam pekerjaan: Keikhlasan dalam pekerjaan seseorang guru didalam pekerjaanya merupakan jalan terbaik kearah suksesnya di dalam tugas dan suksesnya murid-murid. Tergolong ikhlas ialah seorang yang sesuai kata dengan perbuatan, melakukan apa yang ia ucapkan, dan tidak malu-malu mengatakan: aku tidak tahu bila ada yang tidak diketahuinya.
- d. Suka pemaaf: Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar, dan jangan pemaarah karena sebab-sebab kecil. Berkepribadian dan mempunyai harga diri.
- e. Seorang guru harus merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru: Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya kepada anak-anak sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. Bahkan seorang guru harus lebih mencintai muridnya dari pada anak-anak yang berasal dari sumsumnya sendiri.

- f. Harus mengetahui tabi'at murid: Guru harus mengetahui tabiat pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran, murid agar ia tidak kesasar dalam mendidik anak-anak. Dalam pendidikan Islam seorang guru itu harus berpengetahuan tentang kesedian dan tabi'at anak-anak serta memperhatikan ini dalam mengajar, agar dapat dipilihkan buat mereka mata pelajaran yang cocok yang sejalan dengan tingkat pemikiran mereka.
- g. Harus menguasai mata pelajaran: Seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal, tidak melepaskan dahaga dan tidak mengenyangkan lapar. Seorang guru atau dosen mempunyai kedudukan tinggi dalam studi tingkat tinggi, merupakan tempat kepercayaan dan penghargaan bagi mahasiswa dan ibu-bapaknya. Dosen ini berbeda sekali dari guru tingkat rendah, yang tidak menikmati posisi seperti yang dimiliki oleh para dosen.<sup>48</sup>

## 2. Peserta didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang

---

<sup>48</sup> Heru Juabdin Sada, *Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, (Mei 2015), h. 101-102 .

tersedia pada jalur jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>49</sup> Sebutan peserta didik beragam, di lingkungan rumah tangga, peserta didik disebut anak. Disekolah atau madrasah, ia disebut siswa. Pada tingkat pendidikan tinggi, ia disebut mahasiswa. Dalam lingkungan pesantren disebut santri. Sedangkan, di majelis taklim disebut jama'ah (anggota).<sup>50</sup>

Dalam bahasa Arab juga terdapat term yang bervariasi mengenai peserta didik. Di antaranya thalib, muta'allim, dan murid. Thalib berarti orang yang menuntut ilmu. Muta'allim berarti orang yang belajar, dan murid berarti orang yang berkehendak atau ingin tahu.<sup>51</sup> Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan dan ciri dari peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan menyangkut fisik, perkembangan menyangkut psikis.<sup>52</sup>

Di dalam proses pendidikan peserta didik sebagai objek juga sebagai subjek. Oleh karena itu, agar seorang pendidik berhasil dalam proses pendidikan, maka ia harus memahami peserta didik dengan segala karakteristiknya. Di antara aspek yang harus dipahami oleh pendidik

---

<sup>49</sup> Tim Redaksi, *Op. Cit*, h. 3.

<sup>50</sup> Bukhari Umar, *Op. Cit*, h. 103.

<sup>51</sup> *Ibid*.

<sup>52</sup> Ramayulis, *Op. Cit*, h. 133.

yaitu : (1) kebutuhannya, (2) dimensi-dimensinya, (3) intelegensinya, (4) kepribadiannya.<sup>53</sup>

Anak didik harus diberikan pelajaran al-Qur'an melalui metode-metode yang memungkinkan kitab suci bukan hanya dijadikan sebagai sumber inspirasi moral tapi juga dapat dijadikan sebagai rujukan tertinggi untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks dan menantang. Dan memberikan materi disiplin ilmu-ilmu Islam secara historis, kritis dan holistik.

Untuk menghasilkan subjek didik yang kreatif proses pembelajaran hendaknya berpusat pada siswa. Karena setiap siswa memiliki perbedaan minat (interest), kemampuan (ability), kesenangan (Prefrence), pengalaman (experince), dan cara belajar (learning style), ada siswa yang belajar dengan cukup mendengar dan membaca, sedangkan peserta didik yang lain menggunakan cara learning by doing. Kegiatan pembelajaran perlu menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal.<sup>54</sup>

Dari pengertian pendidik dan peserta didik diatas, bahwa pendidik memiliki peran besar terhadap pendidikan Islam terutama dalam

---

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 134.

<sup>54</sup> *Ibid*, h. 230.



mentransfer keilmuan kepada peserta didik juga menanamkan nilai-nilai ke-Islaman. Sedangkan peserta didik, adalah orang yang belajar yang menerima pengetahuan dari guru/pendidik, dan dia akan menjadi pribadi yang seperti apa itu bergantung bagaimana yang sudah diterima dari guru/pendidik.

#### **H. Sarana dan Prasarana**

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan; alat; media.<sup>55</sup> Menurut E. Mulyasa, Sarana Pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.<sup>56</sup>

Sedangkan pengertian prasarana secara etimologis (arti kata) prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan misalnya lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olah raga, uang dan sebagainya. Sedangkan sarana, seperti alat langsung untuk

---

<sup>55</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 49.

<sup>56</sup> Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1993), Cet. II, h. 81.

mencapai tujuan pendidikan, misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya.<sup>57</sup>

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen penting yang saling berhubungan. Di antara komponen yang ada dalam sistem tersebut adalah sarana dan prasarana. Pengkajian terhadap sarana dan prasarana memang menjadi bahan diskusi yang tetap aktual dan menarik, sebab sarana prasarana turut menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu sarana dan prasarana mesti dikembangkan secara dinamis sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Sarana dan Prasarana merupakan suatu yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan mengenai ketersediaanya terhadap perpustakaan sebagai sumber bacaan. Sebab, di sanalah mulainya para ulama-ulama terdahulu melakukan kajian-kajian ilmiah dalam menemukan suatu ilmu-ilmu baru dengan tersedianya literatur yang lengkap sebagai sumber belajar, baik ilmu kealaman/sains ataupun ilmu-ilmu ke-Islaman, seperti sastra Arab, ilmu nahwu, studi kitab-kitab klasik dan ilmu lainnya sebagai sumber informasi dan pengkajian ilmiah.

---

<sup>57</sup> M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Cet. IV, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 51.

## I. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan menunjuk kepada situasi dan kondisi yang mengelilingi dan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pribadi. Lingkungan pendidikan dibagi menjadi dua:

1. Lingkungan sekitar (mileu), yaitu segala keadaan: benda, orang, serta kejadian atau peristiwa di sekeliling peserta didik. Meskipun tidak dirancang sebagai alat pendidikan, keadaan-keadaan tersebut mempunyai pengaruh terhadap pendidikan, baik positif maupun negatif.
2. Pusat-pusat pendidikan, yaitu tempat, organisasi, dan kumpulan manusia yang dirancang sebagai sarana pendidikan.<sup>58</sup>

Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai

---

<sup>58</sup> Hery Noer Aly, *Op. Cit*, h. 209.

nilai positif bagi perkembangan seseorang, karena bisa saja malah merusak perkembangannya.<sup>59</sup>

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu pendidikan Islam bahwa lingkungan pendidikan terdiri lingkungan pendidikan di luar sekolah dan pendidikan di dalam sekolah. Adapun penjelasan tentang kedua lingkungan pendidikan itu adalah sebagai berikut:

## **1. Lingkungan Pendidikan di Luar Sekolah**

### **a. Keluarga**

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Disini diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting.

---

<sup>59</sup> Zakiah Daradjat, *Op. Cit*, h. 63-64.

Pengetahuan mengenai bentuk-bentuk lingkungan keuarga anak didik amat perlu diketahui oleh para guru, karena dengan itu ia akan lebih dapat memahami anak yang bersangkutan. Pengetahuan itu akan membawa guru untuk melakukan pilihan yang tepat terhadap alat-alat pendidikan yang seharusnya ia gunakan dalam membimbing perkembangan anak lahir maupun batin. Adalah jelas bahwa seringkali harus dilakukan perlakuan maupun didikan yang berbeda terhadap anak yang berbeda dalam keluarganya dalam memperoleh didikan keras atau lemah terhadap anak yang dilerantarkan, anak yang a sosial dan anak dari keluarga yang harmonis. Kemiskinan juga sering menjadi sebab keterlantaran anak dalam berbagai aspek: jasmani, sosial, mental, dan hidup keagamaan.

#### **b. Asrama**

Asrama sebagai lingkungan pendidikan memiliki ciri-ciri antara lain: sewaktu-waktu atau dalam waktu tertentu hubungan anak dengan keluarganya menjadi terputus atau dengan sengaja diputuskan dan untuk waktu tertentu pula anak-anak itu hidup bersama anak-anak sebayanya. Setiap asrama mempunyai suasana sendiri yang amat diwarnai oleh para pendidik atau para pemimpinnya dan oleh sebagian besar anggota kelompok dari mana mereka berasal.

Demikian pula tatanan dan cara hidup kebersamaan serta jenis kelamin dari penghuninya turut membentuk suasana asrama yang bersangkutan.

### **c. Perkumpulan Remaja**

Pada umumnya anak-anak di atas umur 12 tahun membutuhkan kumpulan-kumpulan atau organisasi-organisasi yang dapat menyalurkan hasrat dan kegiatan yang meluap-luap dalam diri mereka. Sampai kira-kira umur 12 tahun pendidikan anak dapat terselenggara sepenuhnya oleh dan dalam lingkungan keluarga, keagamaan (diniyah) dan sekolah. Menjelang umur tiga belasan anak berada dalam masa puber, yang mulai menampilkan perubahan-perubahan dalam bentuk lisiknya dan menunjukkan tanda-tanda keresahan dan kegelisahan dalam kehidupan mental atau batinnya. Ia mulai meningkat remaja dan merasakan adanya kebutuhannya untuk menjadi seorang manusia dewasa, yang dapat berdiri sendiri, menemukan sendiri nilai-nilai dan membentuk cita-cita sendiri bersama-sama dengan remaja lainnya.

Pada masa ini gambaran tentang orang tua (ayah dan ibu), guru, ulama atau pemimpin-pemimpin masyarakat lainnya amat besar artinya bagi mereka. Tokoh itu dapat dijadikan “idola”, tokoh



identifikasi yang akan mereka teladani. Tokoh identifikasi itu bisa ayah, ibu, guru atau meluas kepada tokoh-tokoh lain yang menonjol dalam masyarakat. Identifikasi ini merupakan sebuah proses yang cukup bermakna bagi perkembangan sosial anak. Melalui proses identifikasi itulah seorang anak mengembangkan kepribadiannya, yang kemudian menjadi perwatakan khas yang dimilikinya.

#### **d. Lingkungan Kerja**

Peralihan dari lingkungan keluarga dan sekolah ke lingkungan kerja memakan waktu yang lama. Lingkungan kerja merupakan suatu lingkungan baru yang menuntut berbagai penyesuaian. Dalam lingkungan itu mereka bergaul dengan orang-orang dewasa lain yang berbeda dari yang mereka alami. Kini mereka bergaul dengan orang dewasa yang “asing” dan telah berpengalaman dalam lapangannya.

Dalam pergaulan dengan orang-orang yang sama berada dalam lingkungan kerja terbuka kesempatan untuk saling pengaruh mempengaruhi, karenanya tingkah laku orang dewasa di lingkungan kerja itu dapat berpengaruh besar atas perkembangan tersebut. Di samping pengaruh-pengaruh yang positif terdapat pula pengaruh-pengaruh yang negatif. Bagi anak-anak muda yang tadinya

mengalami perkembangan yang wajar dan agamis, ketika masa puber, pengaruh negatif itu dapat lebih mudah mereka atasi.

## **2. Sekolah Sebagai Lingkungan Pendidikan**

### **a. Ada perbedaan antara Rumah dengan Sekolah**

Ada perbedaan antara Rumah dengan Sekolah, baik dari segi suasana, tanggung jawab maupun kebebasan dan pergaulan.

#### **1) Suasana**

Rumah adalah tempat anak lahir dan langsung menjadi anggota baru dalam rumah tangga, kelahirannya disambut oleh orang tuanya dengan gembira bahkan kerap kali dirayakan dengan mengadakan selamatan/tasyakuran. Dirumah anak diasuh oleh orang tuanya penuh kasih sayang, yang mendorong orang tuanya mengatasi segala macam kesukaran. Sebaliknya anak mencurahkan segala kepercayaannya kepada orang tua. Sekolah adalah tempat anak belajar. Ia berhadapan dengan guru yang tidak dikenalnya. Guru itu selalu berganti-ganti. Kasih guru kepada murid tidak begitu mendalam seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya, sebab guru dan murid tidak terikat tali kekeluargaan. Guru tidak mungkin menyelami jiwa anak itu

sedalam-dalamnya. Ia tak mungkin dapat mencurahkan perhatiannya kepada seorang anak saja. Baginya anak itu tak lain sebagai seorang murid di antara sekian banyak murid yang lain, yang diserahkan kepadanya. Ia mengajarnya hanya dalam satu atau beberapa tahun, dan muridnya itupun selalu berganti-ganti dari tahun ke tahun.

## 2) Tanggung Jawab

Dirumah anak dibiasakan berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk. Dalam pembentukan rohani dan keagamaan orang menjadi teladan bagi anak. Sifat-sifat yang baik diwujudkan orang tua dalam perkataan, perbuatan dan tingkah lakunya diusahakan supaya ditiru oleh anaknya. Tanggungjawab atas pendidikan anak ini tidak dapat dielakkan oleh orang tua. Jika ternyata perangai guru menimbulkan pengaruh yang tidak baik pada anak, orang tua setiap waktu berhak memindahkan anaknya ke sekolah lain.

Di sekolah guru merasa bertanggung jawab terutama terhadap pendidikan otak murid-muridnya. Ia merasa telah memenuhi kewajibannya dan mendapat nama baik, jika murid-muridnya sebagian besar atau lulus dalam ujian. Akan tetapi

ajaran Islam memerintahkan bahwa guru tidaklah hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Ia sendiri harus memberi contoh dan teladan bagi anak murid-muridnya dan dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan di luar sekolahpun ia harus bertindak sebagai pendidik.

### 3) Kebebasan

Di rumah anak bebas dalam gerak-geriknya, ia boleh makan apabila ia lapar, tidur apabila ia mengantuk. Ia boleh bermain. Ia tidak dilarang mengeluarkan isi hatinya selama tidak melanggar kesopanan.

Di sekolah suasana bebas seperti itu di terdapat. Di sana ada aturan-aturan tertentu. Sekolah dimulai pada waktu yang ditentukan, dan ia harus duduk pada waktu itu pada tempat yang ditentukan pula. Ia tidak boleh meninggalkan atau menukar tempat, kecuali seizin gurunya. pendeknya ia harus menyesuaikan dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan.

#### 4) Pergaulan

Dirumah pergaulan diliputi oleh suasana kasih sayang, saling mengerti dan saling membantu. Meskipun di dalam rumah kadang-kadang terjadi perkelahian kakak adik, tetapi di luar rumah kakak senantiasa mempertahankan adiknya, dan menjaga nama baik orang tuanya. Di sekolah pergaulan antara murid dengan murid acapkali lebih “lues”. Mereka harus menghormati hak dan kepentingan masing-masing.

#### **b. Pengaruh Rumah Terhadap Sekolah**

Keadaan rumah tangga yang berbeda-beda, cukup berpengaruh terhadap sekolah. Perumahan di kota-kota besar, misalnya, di mana dalam satu rumah tinggal beberapa keluarga, membuat suasana yang tidak menguntungkan. Hal-hal kecil dapat menimbulkan perselisihan dan orang tua tak dapat mengatur rumah tangga menurut kehendaknya serta sering tidak ada ruangan untuk berkumpul dengan anaknya dalam suasana santai dan ramah tamah. Dalam keadaan tenang dan membisingkan itu tentu anak tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Hal yang demikian itu tentu saja berpengaruh terhadap sekolah. Dalam kondisi semacam itu guru

harus memikirkan cara-cara mengajar dan cara-cara memberi pekerjaan rumah.

**c. Apa yang dapat diharapkan Keluarga dan Masyarakat Beragama dari Sekolah**

Pada dasarnya sekolah harus merupakan suatu lembaga yang membantu bagi tercapainya cita-cita keluarga dan masyarakat. Khususnya masyarakat Islam, dalam bidang pengajaran yang tidak dapat secara sempurna dilakukan dalam rumah dan masjid. Bagi umat Islam, lembaga pendidikan yang dapat memenuhi harapan ialah lembaga pendidikan Islam, artinya bukan sekedar lembaga yang diajarkan pelajaran agama Islam, melainkan suatu lembaga pendidikan yang secara keseluruhan secara keseluruhannya bernapaskan Islam.

**d. Membina Hubungan antara Rumah dan Sekolah**

Dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dengan sekolah. Pengaruh sekolah segera terasa di rumah. Orang tua harus melepaskan anaknya beberapa jam lamanya dan menyerahkannya kepada pimpinan guru. Ibu harus menyesuaikan waktu dengan keperluan anaknya, agar anaknya jangan terlambat sampai kesekolah. Ia harus menyediakan



pakaianya yang baik, supaya anaknya tidak malu terhadap anak lain. Sekembalinya anak dari sekolah anak itu bercerita tentang ibu guru, kawan-kawannya, sekolahnya.

Anak membawa suasana sekolah ke dalam rumahnya. Antara rumah dan sekolah tercipta hubungan, karena antara kedua lingkungan itu terdapat obyek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak. Dapat dimengerti betapa pentingnya kerja sama antara kedua lingkungan itu. Kerja sama itu hanya tercapai, apabila kedua belah pihak saling mengenal. Orang tua harus mengenal anaknya, sekolah dan guru. Keadaan anak biasanya diketahui orang tua dari (a) daftar nilai, (b) surat peringatan, (c) kunjungan kepada guru di sekolah, (d) pertemuan dengan orang tua murid dan (e) guru memahami murid-murid.<sup>60</sup>

Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak dapat terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun di dalamnya terdapat faktor-faktor yang berdaya guna untuk mendidik. Pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik seseorang. Pergaulan semacam itu dapat terjadi dalam:

---

<sup>60</sup> Zakiah Daradjat, *Op. Cit*, h. 66-76.

- 1) Hidup bersama orang tua, nenek, kakek atau adik dan saudara-saudara yang lain.
- 2) Berkumpul dengan teman-teman sebaya.
- 3) Bertempat tinggal dalam suatu lingkungan kebersamaan di kota, di desa atau dimana saja.<sup>61</sup>

Dari penjelasan tentang lingkungan pendidikan, bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan kepribadian seorang peserta didik. Lingkungan yang baik yang disediakan dalam pendidikan akan membentuk pribadi anak yang pula, sebaliknya lingkungan pendidikan yang buruk akan berpengaruh pula terhadap kepribadian peserta didik itu sendiri. Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi Muhammad saw bahwa teman yang baik seperti penjual minyak wangi, jika kita berkawan dengannya maka kita pun akan merasa harumnya, berbeda halnya jika kita berkawan dengan pandai besi kita pun akan merasakan panas dari bara api besinya.

Lingkungan yang nyaman dan mendukung terselenggaranya suatu pendidikan amat dibutuhkan terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Demikian pula halnya dalam sistem pendidikan Islam,

---

<sup>61</sup> *Ibid*, h. 78.

lingkungan yang diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik ajaran Islam sebagaimana yang diharapkan dalam pendidikan Islam.



### **BAB III**

#### **BIOGRAFI MUHAMMAD RASYID RIDHA**

##### **A. Kelahiran Muhammad Rasyid Ridha**

Muhammad Rasyid Ridha dilahirkan di Qalamun wilayah pemerintahan Tarablus Syam pada tahun 1282 H/1865 M. Qalamun adalah sebuah desa yang terletak di pantai Laut Tengah, sekitar tiga mil dari Kota Libanon. Saat itu Libanon merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Turki Utsmani.<sup>1</sup> Perlu dipahami saat itu pada pertengahan abad ke 19, Turki Utsmani atau Ottoman merupakan Daulah Islamiyah sekaligus masih merupakan salah satu negara adikuasa di Dunia.

Nama lengkap Rasyid Ridha adalah Muhammad Rasyid Ibn Ali Ridha Ibn Muhammad Syamsuddin Ibn Muhammad Bahauddin Ibn Manla Ali Khalifah. Keluarganya dari keturunan terhormat berhijrah dari Bagdad dan menetap di Qalamun. Kelahirannya tepat pada 27 Jumadil Tsani tahun 1282 H/18 Oktober tahun 1865 M.<sup>2</sup> Kota kelahirannya adalah daerah dengan tradisi kesalehan Sunni yang kuat, tempat

---

<sup>1</sup> A. Athahillah, *Rasyid Ridha-Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 26.

<sup>2</sup> Muhammad Yasar, LC dan Muhammad Hikam, LC, *Mencari Format Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.1.

tarekat-tarekat memainkan peran aktifnya.<sup>3</sup> Melalui hal ini dapat terlihat bahwa setting sosial daerah tarekat sangatlah kental terhadap dasar keagamaan seorang Ridha.

Ayah dan Ibu Muhammad Rasyid Ridha berasal dari keturunan al- Husayn putra Ali bin Abi Thalib dengan Fatimah, Putri Rasulullah itu sebabnya Muhammad Rasyid Ridha menyandang gelar al-sayyid di depan namanya dan sering menyebut tokoh-tokoh *ahl al-bayt* seperti Ali ibn Abi Thalib, al-Husyan dan Ja'far al-Shadiq dengan *Jadduna* (nenek moyang kami).<sup>4</sup> Hal ini mungkin karena ayahnya yang bernama al-Sayyid Ali-Ridha adalah seorang Sunni yang bermahzab Syafi'i.<sup>5</sup>

## **B. Latar Belakang Pendidikan Muhammad Rasyid Ridha**

Semasa kecilnya (usia tujuh tahun), Rasyid Ridha dimasukkan oleh orang tuanya ke madrasah tradisional di desanya, Qalmun. Rasyid Ridha juga belajar pada sekian banyak guru. Di masa kecil ia belajar di taman-taman pendidikan di kampungnya yang ketika itu dinamai al-kuttab; di sana ia diajarkan membaca Al- Qur'an, menulis dan dasar-dasar berhitung. Berbeda dengan anak-anak seusianya, Rasyid kecil lebih sering menghabiskan waktunya untuk belajar dan membaca buku

<sup>3</sup> Ade Alimah, *Sufi dan Anti-sufi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), h. 146.

<sup>4</sup> A. Athaillah, *Op. Cit*, h. 26.

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 28.

daripada bermain, dan sejak kecil memang ia telah memiliki kecerdasan yang tinggi dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.<sup>6</sup>

Setelah menamatkan pelajarannya ditaman-taman pendidikan dikampungnya yang dinamai al-Kuttab, Ridha dikirim oleh orangtuanya ke Tripoli (Libanon) untuk belajar di Madrasah Ibtidaiyah yang mengajarkan ilmu nahwu, sharaf, akidah, fiqih, berhitung dan ilmu bumi, dengan bahasa pengantar adalah bahasa Turki, karena madrasah ini adalah milik pemerintah yang bertujuan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang akan menjadi pegawai pemerintahan Turki Usmani.<sup>7</sup> Mengingat Libanon waktu itu ada dibawah kekuasaan kerajaan Usmani.

Muhammad Rasyid Ridha tidak tertarik pada sekolah tersebut, setahun kemudian dia pindah ke sekolah Islam Negeri Madrasah Wathaniyyah Islamiyyah yang merupakan sekolah terbaik pada saat itu dengan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, disamping diajarkan pula bahasa Turki dan Prancis.<sup>8</sup>

Sekolah ini dipimpin oleh ulama besar Syam ketika itu, yaitu Syaikh Husain al-Jisr yang kelak mempunyai andil besar terhadap perkembangan pemikiran Ridha sebab hubungan keduanya tidak

---

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 27.

<sup>7</sup> *Ibid*.

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 25.



berhenti meskipun kemudian sekolah itu ditutup oleh pemerintah Turki.<sup>9</sup>

Dari Syaikh inilah Muhammad Rasyid Ridha mendapat kesempatan menulis beberapa surat kabar Tripoli yang kelak mengantarnya memimpin majalah al-Manar.

Guru Muhammad Rasyid Ridha bernama Syaikh Husain al-Jisr dikenal sebagai ulama yang berfikir modern merupakan pemimpin tarekat Khalwatiyah, diketahui pula bahwa gurunya al-Qawaqji adalah seorang pengikut Syadziliyah.<sup>10</sup> Selain Syaikh Husain al-Jisr, Muhammad Rasyid Ridha juga belajar dari Syaikh Mahmud Nasyabah<sup>11</sup> yang ahli dibidang hadis dan mengajarnya sampai selesai dan karenanya Muhammad Rasyid Ridha mampu menilai hadis-hadis yang dhaif dan maudhu sehingga dia digelar “Voltaire”-nya kaum Muslim karena keahliannya menggoyahkan segala sesuatu yang tidak benar dalam bidang agama.

Muhammad Rasyid Ridha juga belajar dari Syaikh Abdul Gani ar-Rafi yang mengajarkannya sebagian dari kitab hadis Nailul Authar (sebuah kitab hadis yang dikarang oleh Asy-Syaukani yang

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 26.

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 29.

<sup>11</sup> Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, (Cet. I: Yogyakarta: LKIS, 2013), h. 131.

bermadzhab Syiah Zaidiyah), al-Ustad Muhammad al-Husaini dan Syaikh Muhammad Kamil ar-Rafi dan Ridha selalu hadir dalam diskusi mereka mengenai ilmu ushul dan logika.

Selama masa pendidikannya, Muhammad Rasyid Ridha membagi waktunya antara ilmu dan ibadah pada salah satu masjid milik keluarganya, ibunya sempat bercerita: Semenjak Muhammad Rasyid Ridha dewasa, aku tidak pernah melihat dia tidur karena dia tidur baru sesudah kami bangun dan bangun sebelum kami terbangun. Tidak itu saja, adiknya, Sayyid Shaleh pernah juga berkata: Aku tadinya menganggap saudaraku Muhammad Rasyid Ridha adalah seorang Nabi. Tetapi ketika aku tahu bahwa Nabi kita Muhammad Saw., adalah penutup seluruh Nabi, aku menjadi yakin bahwa dia adalah seorang wali.

Setelah memperoleh ilmu pengetahuan yang sangat luas, ia memanfaatkannya untuk memberikan pengarahaan dan petunjuk kepada para sahabatnya. Dalam kegiatannya dia selalu mengamati masalah-masalah yang terjadi di kawasan negara tetangga, terutama masalah agama kemasyarakatan melalui surat kabar dan majalah. Dia begitu tertarik dan terkesan kepada majalah al-Urwah al-Wusqa yang dipimpin oleh Jamaluddin al-Afgani dan muridnya Syaikh Muhammad Abduh. Pertemuan dengan kedua tokoh itu sangat didambakan dan

dirindukannya, tapi ia begitu menyesal karena ia sendiri tak dapat bertemu dengan Jamaluddin al-Afgani sebab tokoh ini terburu meninggal dunia sebelum ia dapat menemuinya. Akhirnya Muhammad Rasyid Ridha berusaha menemui muridnya Syaikh Muhammad Abduh dan langsung berangkat ke Mesir pada tahun 1879 M.<sup>12</sup>

Pertemuan antara Murid dan Guru: Muhammad Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh, bermula dari interaksi Muhammad Rasyid Ridha dengan Majalah Al-‘Urwah Al-Wusqa’, majalah yang diterbitkan oleh Jamaludin Al-Afghani dan Muhammad Abduh di Paris. Tulisan-tulisan kedua pembaharu tersebut memberikan pengaruh yang sangat besar kepada Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, sehingga mampu merubahnya dari pemuda sufi menjadi menjadi pemuda yang penuh semangat.<sup>13</sup>

Jika selama ini Muhammad Rasyid Ridha hanya berusaha untuk memperbaiki aqidah dan syari’ah serta mengajak masyarakatnya untuk menjauhi kemewahan duniawi dengan melakukan zuhud, maka setelah mendapatkan pengaruh dari majalah tersebut merubah mindset Muhammad Rasyid Ridha, dan berusaha untuk membangkitkan

---

<sup>12</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 45.

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 46.

semangat kaum muslimin untuk melaksanakan ajaran agama secara utuh serta membela Negara dengan ilmu pengetahuan dan industri.

Pada bulan Rajab 1315 H. (1898 M) dia berhasil menemui Syaikh Muhammad Abduh seorang pejuang dan ilmunan yang sangat diharapkan ilmu dan nasihat-nasihatnya. Usul dan saran pertama yang ditujukan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha kepada Syaikh Muhammad Abduh adalah agar ia menulis tafsir Al- Qur'an dengan metode yang digunakan dalam penulisannya di majalah al-Urwah al- Wustqa. Setelah kedua orang ulama itu berdialog akhirnya Syaikh Muhammad Abduh bersedia memberikan kuliah tafsir di Jami' al-Azhar kepada murid- muridnya.<sup>14</sup>

Muhammad Rasyid Ridha adalah termasuk orang paling tekun mengikuti pelajarannya, sehingga tak pernah libur dari seluruh kegiatan yang diadakan oleh Jami'al-Azhar itu. Maka ditulisnya semua apa yang telah didengarnya serta diadakan beberapa tambahan keterangan bagi masalah yang menurut Muhammad Rasyid Ridha perlu diterangkan. Dalam penulisannya dia selalu mengadakan konsultasi dengan gurunya, hingga semua tulisannya telah diadakan koreksi dan pembetulan seperlunya. Oleh karena itu pantas jika ia disebut sebagai

---

<sup>14</sup> A. Athahillah, *Op. Cit*, h. 2.

pewaris pertama yang menerima ilmu Syaikh Muhammad Abduh, sebab ia adalah orang yang paling banyak menerima dan menulis pelajaran dari gurunya, baik ketika Muhammad Abduh masih hidup maupun sesudah wafatnya. Dalam penulisannya, ia tidak pernah menyimpang dari metode yang ditempuh oleh gurunya, dan tidak pula menyimpang dari jalan pikirannya. Oleh karena itu, Syaikh Muhammad Abduh berkata: ‘pemilik al-Manar adalah penerjemah pikiran saya’, dan salah seorang dari murid Muhammad Rasyid Ridha berkata: Imam Muhammad Abduh pernah mengomentari sifat Muhammad Rasyid Ridha, bahwa dia telah menyatu dengan Muhammad Abduh dalam ‘akidah, pikiran, pendapat, akhlak dan amalnya.’<sup>15</sup>

Setelah Muhammad Abduh wafat, Muhammad Rasyid Ridha kembali ke Damaskus pada tahun 1908 M, tetapi tak lama setelah itu dia meninggalkan kota Damaskus dan kembali lagi ke Mesir serta mendirikan Madrasah al-Da’wah wa al-Irsyad. Kemudian ia melanjutkan ke Suriyah dan di sana dia terpilih sebagai ketua Mukhtar Suriyah. Pada Tahun 1920 M. dia kembali lagi ke Mesir dan waktu itu dia sempat

---

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 89.

berkunjung ke India, Hijaz dan Eropa, dan akhirnya menetap selamanya di Mesir sambil meneruskan perjuangannya di Kairo.<sup>16</sup>

### C. Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha

Muhammad Rasyid Ridha sangat terpengaruh oleh *Ihya Ulum ad Din* karya al-Ghazali. Kitab *Ihya Ulum ad-Din* membantu membentuk pandangannya bahwa umat muslim harus secara sadar menghayati (menginternalisasikan) keimanannya, dan melampaui ketaatan-ketaatan lahiriyah belaka, serta harus selalu menyadari implikasi etis dari tindakan-tindakannya. Kitab *Ihya Ulum ad-Din* mendorong Muhammad Rasyid Ridha muda untuk berkonsentrasi kepada persiapan spiritual untuk kehidupan akhirat. Kitab tersebut tidak hanya menarikminatnya untuk berulang kali membacanya, tetapi telah menjadi gurunya yang pertama dalam membentuk kepribadiannya.<sup>17</sup> Sewaktu dalam pengaruh al-Ghazali itulah, kata Muhammad Rasyid Ridha ia mengikuti tarekat Naqsyabandiyyah, mengamalkan ajaran-ajarannya, dan melaksanakan latihan- latihan ‘uzlah yang sangat berat.

Beberapa tahun kemudian setelah tekun menjalani kehidupan sufi dan mengamalkan ajaran-ajaran tarekat, Muhammad Rasyid Ridha

---

<sup>16</sup> Ali Rahnama (ed), *Para Perintis Zaman Baru Islam* (Bandung: Penerbit Mizan, 2009), h. 56.

<sup>17</sup> A. Athaillah, *Op. Cit*, h. 31.

menyadari banyaknya bidah dan khurafat yang terdapat dalam ajaran-ajaran tasawuf dan tarekat tersebut. Karena itu, ajaran-ajaran tersebut ditinggalkannya. Bahkan, sikapnya terhadap ajaran-ajaran tasawuf dan tarekat, tidak hanya sampai disitu, tetapi ia membimbing masyarakatnya agar meninggalkan ajaran-ajaran yang telah bercampur baur dengan bidah dan khurafat tersebut. Yaitu dengan membuka pengajian untuk kaum pria dan pengajian untuk kaum wanita, menebang pohon- pohon yang dianggap keramat dan membawa berkah, dan melarang masyarakat mencari berkah dari kuburan-kuburan para wali atau bertawasul dengan para wali yang telah wafat.<sup>18</sup>

Perubahan sikap Muhammad Rasyid Ridha terhadap ajaran tasawuf dan tarekat muncul setelah ia mempelajari kitab-kitab hadits dengan tekun. Perubahan sikapnya terhadap ajaran-ajaran tersebut semakin terlihat dengan jelas setelah ia terpengaruh oleh ide-ide pebaharuan Syekh Jamal al-Din al-Afghani dan Syekh Muhammad Abduh yang dimuat dalam majalah al-‘Urwah al-Wutsqa yang mereka terbitkan di Paris, Prancis. Muhammad Rasyid Ridha mulai membaca majalah tersebut ketika ia masih belajar di Tripoli.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*



Melalui surat kabar ini, Muhammad Rasyid Ridha mengenal gagasan dua tokoh pembaharu yang sangat dikaguminya, yaitu Jamaluddin Al- Afghani, seorang pemimpin pembaharu dari Afghanistan, dan Muhammad Abduh, seorang pembaharu dari Mesir. Ide-ide brilian yang dipublikasikan itu begitu berkesan dalam dirinya dan menimbulkan keinginan kuat untuk bergabung dan berguru pada kedua tokoh itu.

Keinginan untuk bertemu dengan Al-Afghani ternyata belum tercapai, karena tokoh ini lebih dahulu meninggal dunia. Namun, ketika Muhammad Abduh dibuang ke Beirut pada akhir 1882, Muhammad Rasyid Ridha berkesempatan berdialog serta saling bertukar ide dengan Abduh. Pertemuan dan dialog dengan Muhammad Abduh semakin menumbuhkan semangat juang dalam dirinya untuk melepaskan umat Islam dari belenggu keterbelakangan dan kebodohnya.<sup>19</sup>

Di Libanon, Muhammad Rasyid Ridha mencoba menerapkan ide-ide pembaruan yang diperolehnya. Namun, upayanya ini mendapat tentangan dan tekanan politik dari Kerajaan Turki Usmani yang tidak menerima ide-ide pembaruan yang dilontarkannya. Akibat semakin besarnya tentangan itu, akhirnya pada 1898 M, Muhammad

---

<sup>19</sup> Harun Nasution, *Op. Cit*, h. 62.

Rasyid Ridha pindah ke Mesir mengikuti gurunya, Muhammad Abduh, yang telah lama tinggal di sana.

Di kota ini, Muhammad Rasyid Ridha langsung menemui Muhammad Abduh dan menyatakan keinginannya untuk menjadi murid dan pengikut setia Abduh. Rasyid Ridha tidak hanya menjadi murid yang paling dekat dan setia kepada Abduh tetapi menjadi mitra, penerjemah, dan pengulas pemikiran- pemikirannya.

#### **D. Cita-Cita Besar Muhammad Rasyid Ridha**

Beberapa bulan setelah menetap di Mesir, Muhammad Rasyid Ridha mulai menerbitkan majalah al-Manar (Mercusuar) dengan persetujuan Muhammad Abduh. Majalah tersebut dipersiapkan untuk menjadi corong dan media bagi gerakan pembaruan Islam dalam memajukan umat Islam dan membebaskan mereka dari belenggu penjajahan.

Melalui Tafsirnya, yaitu al-Manar Muhammad Rasyid Ridha berupaya mengaitkan ajaran-ajaran al-Qur'an dengan masyarakat dan kehidupan serta menegaskan bahwa Islam adalah agama universal dan abadi, yang selalu sesuai dengan kebutuhan manusia disegala waktu dan tempat.

Muhammad Rasyid Ridha memiliki visi bahwasanya “umat Islam harus menjadi umat yang merdeka dari belenggu penjajahan dan menjadi umat yang maju” sehingga dapat bersaing dengan umat-umat lain dan bangsa-bangsa barat diberbagai bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Beberapa ide-ide pembaruan yang dipublikasikan oleh Muhammad Rasyid Ridha antara lain:

1. Kemunduran umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan lantaran mereka tidak lagi menganut ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Perilaku mereka juga sudah banyak yang menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Misalnya, anggapan yang menyatakan bahwa dalam Islam terdapat ajaran kekuatan Rohani yang membuat pemiliknya dapat memperoleh segala apa yang dikehendaknya. Padahal menurut ajaran agama, kebahagiaan dunia dan akhirat hanya dapat diperoleh melalui amal usaha yang sesuai sunatullah.<sup>20</sup>
2. Kemunduran umat Islam juga disebabkan membudayanya paham fatalis (Jabbariyyah). Sebaliknya salah satu sebab kemajuan bangsa Eropa telah sudah membudayanya paham ikhtiar (dinamis). Padahal Islam sendiri sebenarnya berisi ajaran yang mendorong

---

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 72.

umatnya untuk bersifat dinamis. Ajaran tersebut terkandung dalam kata jihad, yang berarti berusaha keras dan bersungguh-sungguh dalam mencurahkan segenap pikiran, kekuatan, dan berkorban, baik dengan harta benda maupun dengan jiwa raga.

3. Ilmu pengetahuan modern tidak bertentangan dengan Islam sudah sepantasnya umat Islam yang mendambakan kemajuan, siap mempelajarinya. Kemajuan yang pernah dicapai umat Islam pada zaman klasik adalah karena kemajuan mereka dibidang ilmu pengetahuan. Namun, ilmu pengetahuan tersebut telah diabaikan oleh umat Islam yang datang kemudian dan sebaliknya dikembangkan oleh bangsa barat. Akibatnya Islam mengalami kemunduran sedangkan barat mengalami kemajuan. Karena itu jika umat Islam mempelajari ilmu pengetahuan dari barat, mereka sebenarnya mempelajari kembali ilmu pengetahuan yang pernah dimiliki.
4. Islam itu sederhana, baik masalah ibadah maupun masalah muamalah. Ibadah kelihatan ruwet, karena hal-hal yang sunah dan tidak wajib dijadikan hal-hal yang wajib. Hukum-hukum fiqih yang berkenaan dengan kemasyarakatan meski didasarkan pada al-Qur'an dan Hadits, tidak boleh dianggap absolut dan tidak dapat

diubah. Hukum-hukum itu ditetapkan sesuai dengan suasana tempat dan zaman ia ditetapkan.

5. Dalam masalah politik, kemunduran umat Islam dalam bidang ini adalah karena perpecahan, karena itu jika ingin maju maka harus mewujudkan persatuan dan kesatuan yang didasarkan pada keyakinan, bukan hanya didasarkan pada bahasa dan ethnisme. Untuk itu, dia menyeru umat Islam agar bersatu kembali di bawah satu keyakinan, satu sistem moral, satu sistem pendidikan, dan tunduk dalam satu sistem hukum dalam satu kekuasaan yang berbentuk negara. Namun, negara yang diinginkan bukan seperti konsep Barat, melainkan negara dalam bentuk khilafah (kekhalifahan) seperti pada masa Al-khulafa ar-Rasyidin. Dia menganjurkan pembentukan organisasi Al-jami'ah al-Islamiyah (Persatuan Umat Islam) di bawah naungan khalifah. Kiprah Rasyid Ridha dalam dunia politik secara nyata dapat dilihat dalam aktivitasnya. Ia pernah menjadi Presiden Kongres Suriah pada 1920, menjadi delegasi Palestina-Suriah di Jenewa tahun 1921. Ia juga pernah menjadi anggota Komite Politik di Kairo tahun 1925, dan menghadiri Konferensi Islam di Mekah tahun 1926 dan di Yerusalem tahun 1931.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Muhammad Yasar, LC dan Muhammad Hikam, LC, *Op. Cit.* h. 87.

### E. Karya Muhamamad Rasyid Ridha

Dengan perjuangannya yang luar biasa dalam memompa ide-ide pembaharuannya, Muhammad Rasyid Ridha sangat disegani oleh umat Islam. Hal ini dibuktikan dengan sejumlah karya ilmiah yang menyertai gagasan-gagasannya, antara lain:

1. *Al-Hikmah Asy-Syar'iyah fi Muhakamat Al-Dadiriyyah wa Al-rifa'iyah*. Buku ini adalah karya pertamanya diwaktu ia masih belajar, isinya tentang bantahan kepada Abdul Hadyi Ash-Shayyad yang mengecilkan tokoh sufi besar Abdul Qadir Al-Jailani, juga menjelaskan kekeliruan-kekeliruan yang dilakukan oleh para penganut tasawuf, tentang busana muslim, sikap meniru non-muslim, Imam Mahdi, masalah dakwah dan kekeramatan.
2. *Al-Azhar dan Al-Manar*. Berisikan antara lain, sejarah Al-Azhar, perkembangan dan misinya, serta bantahan terhadap ulama Al-Azhar yang menentang pendapat-pendapatnya.
3. *Tarikh Al-Ustadz Al-Imam*. Berisikan riwayat hidup Muhammad Abduh dan perkembangan masyarakat Mesir pada masanya.
4. *Nida' li Al-Jins Al-Lathif*, berisikan uraian tentang hak dan kewajiban-kewajiban wanita.
5. *Zikra Al-Maulid An-Nabawi*.
6. *Risalatul Hujjah al-Islam al-Ghazali*.

7. *Al-Sunnah wa Al-Syi'ah*.
8. *Al-Wahdah Al-Islamiyah*.
9. *Haqiqah Al-Riba*.
10. Majalah *Al-Manar*, yang terbit sejak 1315 H/1898 M sampai dengan 1354 H/1935 M.
11. *Tafsir Al-Manar*.
12. Tafsir surah-surah al-Kautsar, al-Kafirun, al-Ikhlash, dan al-Mu'awwidzatin.<sup>22</sup>

#### **F. Akhir Hayat Muhammad Rasyid Ridha**

Setelah berjuang dengan segala kemampuan yang ada padanya untuk kemajuan dan kejayaan Islam, Muhammad Rasyid Ridha sebagai ulama yang selalu menambah ilmu pengetahuan dan selalu pula berjuang selama hayatnya, telah menutup lembaran hidupnya dalam usia 70 tahun pada Kamis, pada tanggal 23 Jumadil 'Ula 1354 H, bertepatan dengan 22 Agustus 1935 M. Muhammad Rasyid Ridha wafat dengan wajah yang sangat cerah disertai dengan senyuman.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 79-80.

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 80-81.



## **BAB IV**

### **ANALISIS PEMIKIRAN MUHAMMAD RASYID RIDHA TENTANG PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Rasyid Ridha**

Pendidikan Islam tumbuh dan berkembang sejalan dengan adanya dakwah Islam yang telah dilakukan Nabi Muhammad SAW. berkaitan dengan itu pula pendidikan Islam memiliki corak dan karakteristik yang berbeda sejalan dengan upaya pembaharuan yang dilakukan secara terus menerus pasca generasi Nabi, sehingga dalam perjalanan selanjutnya pendidikan Islam terus mengalami perubahan baik dari segi kurikulum (Mata Pelajaran), maupun dari segi lembaga pendidikan Islam yang dimaksud. Hal ini berarti bahwa sesungguhnya adanya upaya perubahan, walaupun sedikit benar-benar telah nampak dan terjadi secara alamiah dalam pendidikan Islam.<sup>1</sup>

Sedikitnya ada lima fase yang telah dilalui umat Islam dalam menjelaskan periodisasi Pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, Masa pembinaan pendidikan Islam yaitu kondisi pendidikan Islam yang terjadi pada masa awal kenabian Muhammad;

---

<sup>1</sup> Suwito dan Fauzan, *Sejarah pemikiran para tokoh Pendidikan*, (Bandung, Angkasa, 2003), h. 1.

*Kedua*, Masa pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yaitu kondisi pendidikan Islam yang terjadi pada masa khulafaurrasyidin;

*Ketiga*, Masa kejayaan pendidikan Islam, satu kondisi pendidikan Islam yang banyak menggunakan pola pemikiran berbeda dari pola pendidikan yang bersifat tradisional yang lebih banyak didasarkan pada pemahaman tekstual wahyu (pola Sufistik), hingga pola pemikiran rasional yang didasarkan pada pemahaman kontekstual wahyu secara empiris. Kedua pola inilah yang menjadi factor lain timbulnya masa kejayaan Islam pada masa Bani Umayyah dan Abbasiyyah;

*Keempat*, Masa kemunduran pendidikan Islam, satu masa dimana kondisi umat Islam waktu itu lebih banyak bertumpu pada cara berpikir tradisional (Sufistik) dan tidak lagi mau menggunakan pola berfikir rasional yang telah diambil oleh Barat. Kondisi ini terjadi sekitar abad ke delapan dan ke tigabelas Masehi.<sup>2</sup>

*Kelima*, masa pembaharuan atau modernisasi pendidikan Islam. Sebuah totalitas kesadaran kolektif umat Islam terhadap segala kekurangan dan problematika yang dihadapi pendidikan Islam untuk kemudian dapat diperbaiki dan diperbaharui sepadan dengan kemajuan atau minimalnya dapat mengikuti perkembangan yang dilakukan Barat saat itu.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bum Aksara, 1992), h. 110.

<sup>3</sup> Suwito dan Fauzan, *Op.Cit.* h. 2.

Munculnya gerakan pembaharuan kerap kali dipengaruhi oleh kemunduran dunia Islam yang mencakup dalam berbagai bidang, baik bidang keagamaan, sosial, dan intelektual. Merajalelanya bid'ah dan khurafat yang mengotori akidah, sehingga sebagian besar umat Islam buta terhadap sinar Islam yang orisinal yang terkandung dalam Al- Qur'an dan Sunnah.

Kondisi kemunduran Islam pada masa tertentu melahirkan semangat pembaharuan dalam diri segelintir orang, mereka menyerukan agar umat Islam kembali kepada al-Qur'an dan hadits, meninggalkan sikap jumud menuju sikap dinamis, menjauhkan syirik, bid'ah dan khurafat menuju aqidah yang shalih, dan memanfaatkan akal yang tinggi. Salah satu tokoh pembaharu tersebut adalah Muhammad Rasyid Ridha.<sup>4</sup>

Muhammad Rasyid Ridha adalah seorang tokoh dengan multi profesi, selain sebagai ulama, dai, dan pendidik yang dikenal luas kedalaman ilmunya, terutama dibidang Tafsir, hadits, sastra, dan sejarah, ia juga penulis yang produktif, serta politikus yang andal.<sup>5</sup>

Dalam bab ini akan dibahas pembaharuan pemikiran yang dilakukan Muhammad Rasyid Ridha tentang pembaharuan pendidikan Islam. Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha tentang pembaharuan pendidikan Islam antara lain berkenaan dengan tujuan pendidikan, kurikulum, sistem pendidikan, serta

---

<sup>4</sup> A. Athaillah, *Rasyid Ridha-Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir al-Manar*, (Jakarta, Penerbit Erlangga, 2006), h. 25.

<sup>5</sup> Herry Mohammad dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*, (Depok: Gema Insani Press, 2008), h. 315.

pendidik dan peserta didik. Ke empat aspek pendidikan yang dikemukakan Muhammad Rasyid Ridha dapat dikemukakan sebagai berikut:

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam *inheren* dengan konotasi istilah “*tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal, dan non formal. Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses menyiapkan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>6</sup>

Menurut Muhammad Rasyid Ridha, pendidikan Islam merupakan proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan pemindahan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Artinya, pendidikan

---

<sup>6</sup> Rahmat Hanna, *Pendidikan Islam*, Makalah Pendidikan, h. 2.

Islam tidak bisa dimaknai sebatas *transfer of knowledge*, akan tetapi juga *transfer of value* serta berorientasi dunia-akhirat.<sup>7</sup>

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, Muhammad Rasyid Ridha membagi pembahasan mengenai pendidikan menjadi beberapa bagian. *Pertama*, pendidikan berdasarkan subjeknya terbagi menjadi 3 bagian, yaitu: (1) Pendidikan Jasadiyah, (2) Pendidikan Jiwa, (3) Pendidikan Akal. *Kedua*, pendidikan berdasarkan tempatnya terbagi menjadi: (1) Pendidikan di Rumah, (2) Pendidikan di Sekolah. *Ketiga*, pendidikan berdasarkan pendidik terbagi menjadi: (1) Pendidikan Kedua Orang Tua Kepada Anak, (2) Pendidikan Seorang Guru Terhadap Murid, (3) Pendidikan individu terhadap dirinya sendiri. *Ketiga*, pendidikan berdasarkan peserta didik: (1) Pendidikan Individu, (2) Pendidikan Masyarakat.<sup>8</sup>

Dari pengertian pendidikan Islam sebagaimana yang telah dikemukakan para ahli di atas, serta terdapat pengertian lain dari pendidikan Islam yang pada intinya, merupakan internalisasi pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik melalui pengajaran, bimbingan, pengasuhan, pembiasaan, pengawasan, dan pembentukan kepribadian seorang Muslim, guna mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

---

<sup>7</sup> Langgulong, Hasan. *Beberapa pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif.1980), h. 94.

<sup>8</sup> Suwito dan Fauzan, *Op.Cit.* h. 307.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Aktivitas apapun haruslah memiliki tujuan, atau niat yang benar, tanpa terkecuali pendidikan. Karena tanpa tujuan dan niat, proses yang di tempuh akan kehilangan arah dan arti, yang pada akhirnya berujung pada kegagalan.

Sebagai suatu kegiatan yang terencana, pendidikan Islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Sangat sulit dibayangkan jika suatu kegiatan tidak memiliki tujuan yang jelas, maka tujuan pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting.

Maka dari itu ketika mendesain pendidikan, hal pertama dan terpenting yang harus dilakukan adalah merumuskan tujuan yang hendak di capai, karena keberhasilan program pendidikan seutuhnya ditentukan oleh rumusan tujuan, untuk lebih mudahnya bisa dikatakan bahwa mutu pendidikan akan segera terlihat pada rumusan tujuan pendidikan tersebut.<sup>9</sup>

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam filsafat pendidikan. Jika benar dalam merumuskannya, maka semua proses pendidikan akan menemukan jalan kesuksesan, namun jika salah dalam merumuskan tujuan pendidikan, maka semua proses pendidikan hampir pasti akan berakhir dengan kegagalan.<sup>10</sup>

Dalam menentukan sebuah tujuan pendidikan, Umat Islam seharusnya tidak mengekor kepada tujuan pendidikan Barat, Muhammad Rasyid Ridha

---

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: ROSDA, 2008), h. 75.

<sup>10</sup> Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMP Press, 2014), h. 38.

mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam bertitik tolak dari konsep keberadaan umat Islam ditengah-tengah seluruh umat, sebagaimana digariskan dalam Al-Qur'an bahwa umat Islam menempati posisi yang sangat Istimewa, karena ia diciptakan oleh Allah Swt. sebagai sebaik-baiknya umat yang diciptakan untuk manusia.

Muhammad Abduh selaku tokoh yang memberikan berpengaruh besar pada pemikiran Muhammad Rasyid Ridha, telah merumuskan sendiri tujuan pendidikan Islam yaitu mendidik akal dan jiwa serta menyampaikannya kepada batas-batas kemungkin-an seseorang dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dari rumusan tujuan ini dapat difahami bahwa yang ingin dicapai mencakup aspek akal (kognitif) dan aspek spiritual (afektif).<sup>11</sup> Tujuan pendidikan ini pun diikuti oleh Muhammad Rasyid Ridha.

Diantara ide gagasan besar Muhammad Rasyid Ridha sebagaimana gurunya Muhammad Abduh adalah Perbaikan dalam Pendidikan. Hal ini disebabkan karena keduanya berpandangan bahwa pendidikan merupakan pilar utama untuk memperbaiki kondisi umat Islam secara umum. Tanpanya tidak akan tercapai perbaikan dari berbagai aspek kehidupan. Bercampurnya ajaran yang menyimpang dalam pendidikan pada masanya telah menutupi pandangan umat Islam akan kebenaran dan kemuliaan ajaran Islam hingga akhirnya Muhammad Rasyid Ridha merasa perlu mengembalikan kesadaran

---

<sup>11</sup> Suwito dan Fauzan, *Op. Cit*, h. 309.



umat Islam untuk kembali berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunah sebagai sumber ilmu.

Muhammad Rasyid Ridha berpandangan tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk memahami ajaran Islam yang sebenarnya, mencakup penguasaan terhadap aspek spiritual dan kemakmuran dunia, memadukan keduanya dan menjalankannya dengan baik hingga umat Islam mendapatkan kekuatan, kedudukan terhormat di mata bangsa lain, peradaban yang tinggi, kesejahteraan hidup dan menjadi mercusuar bagi umat lainnya.<sup>12</sup>

Secara singkat dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Rasyid Ridha bahwa umat Islam harus berusaha menjadi umat yang saleh kemudian umat Islam harus menjadi umat yang merdeka dari belenggu penjajahan, menjadi umat yang maju hingga dapat bersaing dengan umat-umat lain dan bangsa-bangsa Barat diberbagai bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan, dan teknologi.<sup>13</sup>

Merujuk Ahmad tafsir terkait pembagian tujuan pendidikan Islam menjadi dua, yaitu umum dan khusus. Dari sisi ini peneliti melihat bahwa pandangan Muhammad Rasyid Ridha dapat dibagi menjadi pandangan umum seperti mewujudkan manusia yang saleh, merdeka, maju dalam berbagai bidang kehidupan. Serta tujuan khusus yaitu bagaimana masing-

---

<sup>12</sup> A. Athaillah, *Op. Cit*, h. 35.

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 32.

masing pribadi mampu mengembangkan potensi yang Allah berikan pada dirinya, sehingga masing-masing pribadi memiliki keunggulan dalam aspek-aspek kehidupan. Tentunya semua ini perlu dibekali dengan mempelajari ilmu-ilmu yang seimbang antara ilmu agama dan sains.

Atau dengan istilah lain tujuan pendidikan menurut Muhammad Rasyid Ridha adalah untuk kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat.<sup>14</sup>

Ini dilandasi firman Allah dalam surat al-Qashas ayat 77 berikut :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۚ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۚ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni'matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu*

---

<sup>14</sup> Ibid, h. 63.

*berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. al-Qashas/28 : 77).*<sup>15</sup>

Tujuan ini juga tercermin dalam keseimbangan antara dunia dan akhirat dalam ajaran Islam. Dengan demikian Muhammad Rasyid Ridha melihat bahwa urgensi pendidikan dalam negeri Islam merupakan kepentingan yang utama bukan merupakan hal yang mudah pada jaman sekarang.

Menilik dari sisi tujuan akhir dari pendidikan Islam, maka sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Rasyid Ridha yaitu mengantarkan manusia menuju surga. Dalam Islam manusia diwajibkan mengenyam pendidikan sampai ia meninggalkan dunia. Maka yang menjadi ujung dari perjalanannya adalah akhirat. Pilihannya antara surga atau neraka.

### **3. Kurikulum Pendidikan Islam**

Dalam proses penyelenggaraannya, lembaga pendidikan Islam harus dikelola dengan sungguh-sungguh, baik, benar, teratur, dan penuh dengan perencanaan. Sesuatu yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, baik, teratur, dan terencana dapat memberikan peluang yang besar dalam

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2009), h. 394.

pencapaian tujuan yang dikehendaki, termasuk pencapaian tujuan pendidikan.

Dari penjelasan berikut dapat terlihat betapa seriusnya Muhammad Rasyid Ridha membahas permasalahan kurikulum pendidikan Islam.

#### **a. Prinsip Kurikulum**

Pendidikan yang diterapkan oleh Muhammad Rasyid Ridha untuk menopang ide pembaharuannya adalah pendidikan Islam yang mampu mencapai tujuannya, untuk itu dalam kaitannya dengan kurikulum, Muhammad Rasyid Ridha menjadikan dasar ajaran Islam sebagai pijakan dalam perumusan kurikulum dengan tiga prinsip yaitu;

- 1) Menjadikan Al-Qur'an, Sunah dan Perjalanan hidup generasi sholeh sebagai dasar perbaikan pendidikan Islam.<sup>16</sup>
- 2) Menerapkan kaidah saling membantu atau tolong-menolong mengenai apa yang kita sepakati dan bersikap toleran dalam masalah yang kita perselisihkan.<sup>17</sup>
- 3) Meyakini *sunatullah* atau hukum kausalitas yang berlaku dalam kemajuan peradaban, serta menyerukan untuk mempelajari ilmu teknologi modern, tidak berbuat zalim dan meninggalkan taklid.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Kholid Al-Fahdi, *Muhammad Rasyid Ridha, Masa hidup, tantangan dan metode pembaruannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 48.

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 51.

<sup>18</sup> *Ibid*.

Muhammad Rasyid Ridha memberikan penekanan kurikulum pada aspek muatan kurikulum yang seimbang antara muatan ilmu agama dan ilmu modern. Sebagaimana yang telah diterapkannya di madrasah yang beliau dirikan yaitu *Madrasah al-Dakwah wal Irsyad*. Dalam hal ini, aspek pertama yaitu Al-Qur'an dan hadits wajib dipelajari oleh seluruh peserta didik secara mendasar, meskipun kondisi dan situasi masyarakat terus mengalami perubahan dan perkembangan. Sementara aspek kedua, yaitu muamalah atau yang berhubungan dengan manusia, seperti ilmu-ilmu yang berhubungan dengan keadilan, persamaan, politik, ilmu alam, dan lainnya diserahkan kepada komponen pelaksana/pengelola dan penanggung jawab pendidikan untuk menentukan potensi dan kondisi yang dihadapi peserta didik, selama tidak menyimpang dari prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.<sup>19</sup>

Muhammad Rasyid Ridha juga memberikan penekanan kepada kurikulum Qur'any, dengan alasan bahwa al-Quran merupakan kalam Allah yang diwahyukan-Nya kepada Nabi Muhammad bagi seluruh umat manusia. Al-Quran merupakan pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersifat universal. Unirvesalitasnya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi sekaligus

---

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 52.

merupakan esensi yang tidak akan dimengerti kecuali oleh orang-orang berjiwa suci dan berakal cerdas.<sup>20</sup>

Diantara keistimewaan kurikulum yang diterapkan oleh Muhammad Rasyid Ridha adalah sebagai berikut :

1) Kurikulum Bersifat Menyeluruh (*Syumul*)

Muhammad Rasyid Ridha membagi terkait syumul ini menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a) Ilmu-ilmu agama Islam seperti Al-Qur'an, Tafsir, Hadits, Tauhid, *Hikmatut Tasyri' (Fiqh)*, Akhlak, *siroh Nabawiyah*, *Tarikh Islam*, *Ushul Fiqh* dan cabang-cabangnya
- b) Ilmu penunjang ilmu agama Islam yaitu bahasa Arab, Sastra dan balaghah. Islam berpandangan bahasa Arab merupakan sarana memahami ajaran Islam dengan benar
- c) Ilmu yang dapat memperkuat keberagamaan seseorang serta memudahkan manusia dalam menjalankan perannya sebagai kholifah di Bumi, seperti ilmu alam, matematika, olah raga, kesehatan dan ekonomi.

2) Mempelajari Karya-Karya Generasi Sebelumnya

Ini merupakan salah satu keistimewaan Islam. Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada beberapa ayat Al-Qur'an. Dianataranya

---

<sup>20</sup>*Ibid*, h. 53.

ayat yang menjelaskan bahwa ilmu tidaklah dikhususkan bagi satu kelompok tertentu saja terdapat dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 76.

وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

*“Dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui” (Q.S. Yusuf/12 : 76).*<sup>21</sup>

Diantara keuntungan dari mempelajari karya serta penemuan dari generasi sebelumnya yaitu dapat menghilangkan kesulitan yang dialami oleh kaum muslimin dalam suatu permasalahan. Sebagaimana nabi bersabda :

الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ ، حَيْثُمَا وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا

*“Hikmah itu merupakan sesuatu yang hilang dari orang beriman, dimanapun menemukannya maka ia berhak atasnya” (HR. Tirmidzi).*<sup>22</sup>

### 3) Sesuai Dengan Kebutuhan Masyarakat

Muhammad Rasyid Ridha berkeyakinan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus dapat memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat pada waktu dan tempat tertentu. Dikarenakan kebutuhan

<sup>21</sup> Departemen Agama, *Op. Cit*, h. 244.

<sup>22</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, (Jilid II: Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h. 209.



antara satu tempat dengan tempat lainnya bisa saja terdapat perbedaan. Maka kurikulum pendidikan Islam perlu memenuhi kebutuhan masyarakat dengan mengklasifikasikan kebutuhan-kebutuhan tersebut menurut tingkat kebutuhannya.<sup>23</sup> Muhammad Rasyid Ridha menyampaikan keyakinannya terkait hal ini kepada masyarakat yang saat itu melupakan apa yang mereka butuhkan.

#### 4) Saling Melengkapi Antara Teori Dan Praktek

“Sesungguhnya tidaklah ilmu dinamakan ilmu, Iman dinamakan iman sampai keduanya dibenarkan melalui amal.” Yang dimaksud ilmu dalam ungkapan ini adalah pengetahuan teoritis, sedangkan yang dimaksud amal adalah mempraktikan teori tersebut dan mengambil manfaat darinya, yang kemudian dampak dari amal tersebut akan terlihat pada diri seseorang.

#### **b. Sumber Kurikulum**

Dalam upaya Muhammad Rasyid Ridha mencapai tujuan pendidikan yang digariskannya dan bentuk implementasi prinsip-prinsip kurikulum diatas, Muhammad Rasyid Ridha berpandangan kurikulum pendidikan Islam harus bersumber kepada beberapa hal berikut;

---

<sup>23</sup>Kholid Al-Fahdi, *Op. Cit*, h. 55.

### 1) Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Quran berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan* atau *qur'anan*, yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dhammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur.

Al-Quran al-karim adalah faktor terbesar dalam pembentukan akal, akhlak, dan jiwa. Kitab yang kekal yang belum pernah ada sebelumnya dan tidak akan ada setelahnya. Kitab yang bisa membuat perubahan baru dalam masyarakat dan kehidupan apabila bisa sampai ke hati. Maka Al-quran harus mendapat bagian yang terbesar dalam pendidikan kita.<sup>24</sup> Al-Quran merupakan wahyu Allah Swt yang diturunkan kepada rasulullah Muhammad saw. Oleh karena itu, Al-Quran menempati urutan pertama dalam hierarki sumber ilmu dalam epistemologi Islam.

Al-Quran memiliki berbagai keistimewaan yang tidak dimiliki kitab-kitab yang terdahulu, karena kitab-kitab terdahulu hanya diperuntukkan bagi satu zaman tertentu. Dengan keistimewaan tersebut, Al-Quran mampu memecahkan problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan, yaitu rohani dan jasmani, masalah sosial serta ekonomi, Al-Quran menyediakan kaidah-kaidah umum yang

---

<sup>24</sup> A. Athaillah, *Op. Cit*, h. 44.

dapat di jadikan landasan bagi langkah-langkah manusia di setiap zaman dan tempat karena Allah Swt. sendiri yang akan menjaganya. Karya monumental Muhammad Rasyid Ridha tentang Al-Quran adalah tafsir al Manar.

## 2) As-Sunah

As-Sunah yaitu perkataan, perbuatan, ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. yang dimaksud dengan pengakuan ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan kejadian itu atau perbuatan itu berjalan.

As-Sunah merupakan sumber kedua sesudah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, As-Sunah berisi petunjuk dan pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Rasulullah menjadi teladan utama dalam pendidikan Islam. Sebagaimana dicontohkan dalam sejarah, beliau menggunakan rumah Al-Arqam ibn Abi Al-Arqam, memanfaatkan tawanan perang untuk mengajarkan membaca dan menulis serta dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 21.

Oleh karena itu As-Sunah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunah selalu membuka berkembangnya penafsiran. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya.

Pada pemaparan sebelumnya telah diketahui bahwa Muhammad Rasyid Ridha merupakan seseorang yang sangat serius mempelajari ajaran Islam termasuk sunah, bahkan dalam penguasaan as-Sunah atau hadits kemampuan beliau melebihi gurunya Muhammad Abduh, beliau sangat selektif dalam mengambil suatu hadits untuk dijadikan pedoman hal ini dikarenakan keteguhan beliau dalam mengembalikan kemurnian ajaran Islam.

### 3) Akal

Allah Swt telah memberikan anugerah kepada manusia berupa akal sebagai sarana manusia untuk mencapai kedudukan yang tinggi dan mulia. Dengannya manusia dapat berpikir tentang kondisi disekitarnya, pemikiran tersebut bisa didapat melalui kajian ilmiah atau pengalaman sebelumnya. kemudian hasil pemikiran tersebut dipraktikkan dengan anggota badan yang dimilikinya.<sup>26</sup>

Ijtihad yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh kemampuan yang dimiliki oleh para ilmuwan muslim yang memiliki

---

<sup>26</sup>A. Athaillah, *Op. Cit*, h. 60.

kapasitas dibidangnya, untuk menetapkan suatu hukum dalam hal-hal yang belum ditegaskan dalam Al-Qur'an dan As-Sunah. Ijtihad dalam hal ini dapat meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan. Dengan tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunah, serta mengikuti kaidah-kaidah yang telah diatur oleh para mujtahid. Oleh karena, itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah rasulullah wafat.<sup>27</sup>

Muhammad Rasyid Ridha memiliki pandangan bahwa Pendidikan Islam selain berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunah, juga berlandaskan ijtihad sebagai bentuk mengeksplorasi akal dalam menyesuaikan kebutuhan umat yang selalu berubah dan berkembang. Akal sebagai sarana untuk menggali kandungan yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunah<sup>28</sup>.

### **c. Materi Pelajaran**

Muhammad Rasyid Ridha berpendapat bahwa ilmu pengetahuan modern tidak bertentangan dengan Islam. Karena ilmu pengetahuan itu merupakan dasar bagi kemajuan peradaban Barat, sudah sepantasnya umat Islam yang mendambakan kemajuan untuk bersiap mempelajarinya.

---

<sup>27</sup> Kholid Al-Fahdi, *Op. Cit*, h. 21.

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 22.

Lebih dari itu, kemajuan yang pernah dicapai umat Islam pada zaman klasik adalah juga karena kemajuan mereka dibidang ilmu pengetahuan. Namun ilmu tersebut diabaikan oleh generasi muslim yang datang setelahnya dan sebaliknya dikembangkan oleh bangsa Barat. Akibatnya umat Islam mengalami kemunduran dan Barat semakin berkembang. Maka itu, jika sekarang umat Islam mempelajari ilmu pengetahuan modern dari Barat, sebenarnya mereka sedang mempelajari kembali ilmu pengetahuan yang pernah dimiliki.<sup>29</sup>

Anjuran Muhammad Rasyid Ridha agar umat Islam mempelajari ilmu pengetahuan modern dari Barat tidaklah merupakan anjuran untuk bertaklid buta dan mengikuti semua hal yang datang dari Barat. Karena itu, ia setuju apabila Modernisasi diterapkan di negeri muslim dan menolak dilakukannya Westernisasi. Menurutnya, Modernisasi memiliki pengertian menguasai keahlian-keahlian dibidang teknologi dan pengetahuan-pengenyahuan ilmiah, namun dengan tetap mempertahankan nilai-nilai nasional dan dasar-dasar moral masyarakat. Sebaliknya, westernisasi adalah suatu kepercayaan bahwa keterpurukan suatu bangsa adalah bagian dan esensi bangsa itu sendiri, baik itu budayanya, sistem kepercayaannya, maupun sejarahnya. Oleh karena itu, bangsa yang ingin

---

<sup>29</sup> A. Athaillah, *Op. Cit*, h. 35.

maju harus memutuskan hubungan dengan masa lalunya, dan melakukan restrukturisasi dirinya dengan model Barat.<sup>30</sup>

Kemajuan Islam akan tercapai jika menguasai bidang pendidikan, dari itu, Muhammad Rasyid Ridha selalu berusaha mendorong umat Islam untuk menggunakan kekayaan, potensi dan wewenangnya bagi pembangunan lembaga-lembaga pendidikan. Muhammad Rasyid Ridha berupaya memajukan ide pengembangan kurikulum dengan memadukan muatan ilmu agama dan ilmu modern yang dipelajari oleh Barat.<sup>31</sup>

Konsep pendidikan tersebut haruslah didukung oleh materi yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam. Materi Pendidikan yang harus mendapatkan perhatian lebih besar dalam sistem pendidikan menurut Muhammad Rasyid Ridha adalah:

1) Bahasa Arab

Setelah Al-Quran, Muhammad Rasyid Ridha juga menekankan kepada umat Islam untuk serius mempelajari bahasa Arab. penekanan ini dilandasi pandangan bahwa orang yang menguasai bahasa arab akan sangat dimungkinkan memiliki pemahaman yang benar tentang al-Quran, dan dapat mengambil pelajaran darinya, dengan penguasaan bahasa arab seseorang akan dapat merasakan pengaruh al-Quran

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 36.

<sup>31</sup> Asmuni Yusran. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 85.



dalam dirinya. Selain itu dengan bahasa Arab umat Islam akan mampu menggali khazanah keIslaman yang telah tercatat dalam banyak literatur. Bahasa Arab arab merupakan salah satu sarana untuk untuk mendapatkan hidayah Al-Quran dan ilmu-ilmu keIslaman lainnya.<sup>32</sup>

## 2) Hadits, Siroh Nabawiyah dan Materi Ajaran Islam

Selain itu terpenting setelah al-quran adalah Hadits dan as-sirah an-nabawiyah yang merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah dalam kesempurnaan bentuk dan akhlak dan mu'jizat yang sempurna mencakup seluruh mu'jizat yang tercermin dalam kehidupannya akhlaknya dan perkataannya. Maka pelajarilah sirah sebanyak-banyaknya. Buku sirah yang dimaksudkan oleh Syekh al-Nadwi bukanlah hanya sekedar daftar isi dan meminta siswa untuk menghafalnya dan mencatatnya, juga bukan hanya tahun dan jumlah dan nama-nama peperangan dan kejadian-kejadian penting tetapi yang saya maksud adalah buku sirah yang memenuhi hati kehormatan, martabat, kasih sayang dan iman. Maka seharusnya setiap semester tidak kosong dari As Sirah An-Nabawiyah.<sup>33</sup>

## 3) Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Modern

Untuk mengintegrasikan antara pemahaman ilmu KeIslaman dan ilmu-ilmu modern, Muhammad Rasyid Ridha memandang sangat

---

<sup>32</sup> Kholid Al-Fahdi, *Op.Cit*, h. 32.

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 33.

perlu bagi umat Islam mempelajari ilmu-ilmu modern seperti teologi, pendidikan moral, sosiologi, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, ilmu hitung, ilmu kesehatan, bahasa-bahasa asing dan ilmu mengatur rumah tangga (kesejahteraan keluarga), yaitu disamping fiqh, tafsir, hadits dan lain-lain yang biasa diberikan di Madrasah-madrasah tradisional.<sup>34</sup>

#### 4. Sistem Pendidikan Islam

Di tengah maraknya persoalan dikotomi sistem pendidikan Islam tersebut, Muhammad Rasyid Ridha berupaya untuk menawarkan solusinya. Menurutnya, untuk menghilangkan dikotomi sistem pendidikan Islam tersebut adalah dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum secara organis dan menyeluruh. Dengan demikian, di dalam kurikulum maupun silabus pendidikan Islam harus tercakup baik ilmu-ilmu umum seperti Teologi, Pendidikan Moral, Sosiologi, Ilmu Bumi, Sejarah, Ekonomi, Ilmu Hitung, Ilmu Kesehatan, Bahasa-bahasa Asing dan Ilmu Mengatur Rumah Tangga (kesejahteraan keluarga) maupun ilmu-ilmu agama seperti Fiqh, Kalam, Tafsir, dan Ilmu Hadits.<sup>35</sup>

Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan, tujuannya untuk mencetak para ahli-ahli ini (dalam bidangnya masing-masing) tidak hanya menguasai

---

<sup>34</sup> Faiz Fakhruddin, *Hermeneutika Qur'ani, Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Qalam, 2002), cet. ke-1, h. 64.

<sup>35</sup> Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 121.

ilmu pengetahuan modern saja tetapi juga menguasai ilmu pengetahuan agama. Jika hal ini tidak diterapkan maka dikhawatirkan timbulnya sistem dualisme dalam pendidikan.<sup>36</sup> Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan bahwa pada dasarnya ilmu pengetahuan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara pengetahuan agama dengan pengetahuan umum, karena pada hakikatnya ilmu pengetahuan modern tidak bertentangan dengan Islam. Pendapat tersebut dilandasi pemikiran bahwa jika ilmu pengetahuan modern merupakan sebab kemajuan Barat, maka sudah sepantasnya umat Islam di seluruh dunia yang mendambakan kemajuan harus siap mempelajarinya. Fakta sejarah era kejayaan peradaban Islam juga dilandasi kemajuan para ilmuwan Islam dalam menguasai ilmu pengetahuan. Namun disesalkan, ilmu pengetahuan tersebut justru diabaikan oleh umat Islam yang datang setelahnya, pada saat yang bersamaan Barat justru mengambil dan mengembangkannya. Hingga pada akhirnya umat Islam menjadi bangsa yang tertinggal sementara Barat semakin melesat menuju kejayaan. Dapat disimpulkan, jika umat Islam sekarang mempelajari ilmu pengetahuan modern dari Barat, maka sebenarnya umat Islam sedang mempelajari kembali ilmu pengetahuan yang dahulu pernah dimilikinya.<sup>37</sup>

---

34. <sup>36</sup> Didin Saefudin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2003), h.

<sup>37</sup> A. Athaillah, *Op. Cit*, h. 35.

Seruan Muhammad Rasyid Ridha kepada umat Islam untuk mempelajari ilmu pengetahuan modern dari Barat selain beralasan juga disertai batasan-batasan yang menghindarkan umat Islam dari kemerosotan yang semakin dalam. Ia menolak penerapan taklid buta dalam mempelajari segala hal yang datang dari Barat. Karena itu, ia sangat setuju mempelajari ilmu pengetahuan modern dari Barat sebagai upaya *modernisasi* bagi umat Islam. Tetapi ia menolak keras apabila yang diterapkan itu adalah sebuah proses *westernisasi*.

Menurut pandangan Muhammad Rasyid Ridha, *modernisasi* mengandung pengertian menguasai keahlian-keahlian di bidang teknologi dan pengetahuan-pengetahuan ilmiah, namun dengan tetap mempertahankan nilai-nilai nasional dan dasar-dasar moral masyarakat. Sebaliknya *westernisasi* adalah suatu kepercayaan bahwa keterpurukan suatu bangsa adalah bagian dari esensi bangsa itu sendiri, baik itu budayanya, sistem kepercayaannya maupun sejarahnya. Karena itu, bangsa yang ingin maju harus memutuskan hubungan dengan masa lalunya dan melakukan restrukturisasi dengan model Barat.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> *Ibid*, h. 36.

## 5. Pendidik dan Peserta Didik

### 1) Pendidik

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konseler, pamong belajar, wiswaswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>39</sup>

Pendidik adalah orang-orang tertentu yang telah mendalami kebenaran secara mendalam, sebagaimana halnya ulama. Tugas mereka adalah mengembangkan pemahaman yang tepat terhadap nilai-nilai Islam kepada peserta didiknya. Oleh sebab itu, suasana hubungan yang dibangun antara pendidik dan peserta didik harus bersifat demokratis dan dibangun atas moralitas agama.<sup>40</sup>

Guru atau pendidik sebagai pembimbing murid dalam upaya dan rencana penyelesaian masalah atau problem solving. Guru mestilah membantu siswa menentukan persoalan-persoalan yang berarti, melokasikan sumber data yang relevan, menafsirkan dan mengevaluasi data, dan merumuskan kesimpulan. Pendidik di sini mampu mengenal sampai di mana siswa perlu bimbingan dalam suatu keterampilan khusus

---

<sup>39</sup> Tim Redaksi, *UU SISDIKNAS: Sistem Pendidikan Nasional No. 20. Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 3-4.

<sup>40</sup> Jamal Fakhri, *Modernisasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2011), h. 155.

agar bisa melanjutkan persoalannya lebih lanjut. Ini semua memerlukan guru yang sabar, fleksibel, memiliki kemampuan inter disipliner; kreatif dan cerdas. Tidaklah mudah memenuhi peranan guru semacam itu.<sup>41</sup>

Berkaitan dengan pendidik, Muhammad Rasyid Ridha mengemukakan bahwa seorang pendidik memiliki peran yang sangat penting pada proses pembelajaran. *Pertama*, seorang guru harus mampu menanamkan nilai-nilai keIslaman kepada peserta didik serta memberi pengetahuan masalah teknologi, moral, sosiologi, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, hitung, kesehatan, bahasa asing, dan Ilmu mengatur Rumah tangga (kesejahteraan keluarga). *Kedua*, seorang guru harus mampu menyeimbangkan antara memberikan motivasi kepada peserta didik untuk terbiasa berfikir secara bebas dan kritis disertai dengan menghilangkan kebiasaan taklid atau mengekor kepada pendapat orang lain. *Ketiga*, seorang guru harus memiliki keahlian yang mumpuni baik dari sisi kapasitas dan kualitas dibidangnya agar mampu mengemban amanah besar sebagai pendidik.<sup>42</sup>

## 2) Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi melalui proses pembelajaran yang tersedia pada

---

<sup>41</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 111.

<sup>42</sup> Kholid Al-Fahdi, *Op. Cit*, h. 80.

jalur jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>43</sup> Dalam pendidikan Islam, yang menjadi peserta didik bukan hanya anak-anak, melainkan juga orang dewasa yang masih berkembang, baik fisik maupun psikis. Hal itu sesuai dengan prinsip bahwa pendidikan Islam berakhir setelah seseorang itu meninggal dunia. Buktinya, orang yang hampir wafat masih dibimbing untuk mengucapkan kalimat tauhid. Untuk menghasilkan subjek didik yang kreatif, proses pembelajaran hendaknya berpusat pada siswa. Karena setiap siswa memiliki perbedaan minat (interest), kemampuan (ability), kesenangan (preference), pengalaman (experience), dan cara belajar (learning style), ada siswa yang belajar dengan cukup mendengar dan membaca, sedangkan peserta didik yang lain menggunakan cara learning by doing. Kegiatan pembelajaran perlu menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal.<sup>44</sup>

Menurut Muhammad Rasyid Ridha, peserta didik adalah subyek yang memiliki potensi dan kapasitas untuk berkembang. Sebagaimana pandangan Muhammad Rasyid Ridha tentang hakikat manusia, potensi intelektual individu merupakan kognisi murni yang bersifat aktif.<sup>45</sup>

Muhammad Rasyid Ridha mendefinisikan bahwa pendidikan adalah

---

<sup>43</sup> Tim Redaksi, *Op. Cit*, h. 3.

<sup>44</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Op. Cit*, h. 230.

<sup>45</sup> Jamal Fakhri, *Op. Cit*, h. 155.



menyerukan manusia agar menggunakan akalnya untuk menyelidiki alam semesta. Maka sebagaimana inti demokrasi pendidikan adalah mengembangkan kebebasan kapasitas peserta didik untuk mengembangkan dirinya, sehingga peserta didik diharapkan aktif meneliti fenomena alam semesta. Aktif dalam bergerak dan selalu berubah kearah yang lebih baik, karena Islam menyuruh manusia untuk giat berpikir dan mempelajari alam ciptaan Tuhan.<sup>46</sup>

Peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menemukan sendiri. Peserta didik akan memperoleh harga diri dari kegembiraan kalau diberi kesempatan menyalurkan kemampuan dan melihat hasil karyanya. Belajar dengan melakukan perlu ditekankan karena setiap peserta didik hanya belajar 10% dari yang dibaca, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat dan didengar, 70% dari yang dikatakan, dan 90% dari yang dikatakan dan dilakukan.<sup>47</sup>

Muhammad Rasyid Ridha menekankan pada pendidikan untuk pengembangan potensi peserta didik dan sekaligus mengarahkan kepada amal (ibadah). Jadi ilmu dan amal bersifat komprehensif. Muhammad Rasyid Ridha menginginkan peserta didik kreatif sehingga dapat

---

<sup>46</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Op. Cit*, h. 232.

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 230.

menyelesaikan problem yang dia hadapi dan memberikan solusi bagi masyarakat, sehingga pandangan liberal, progresif, rasional, sosio, antropo-theologis. Dengan kata lain, liberal dalam berpikir ilmiah karena manusia dianggap memiliki kebebasan dalam melakukan aktivitas penelitian sehingga menghasilkan ilmu pengetahuan objektif yang berguna dalam memperbaiki tatanan sosial dengan menuntaskan masalah praktis yang berkembang di masyarakat. progresif berarti bersifat futuristik. Rasional yaitu manusia memiliki kemampuan dalam berpikir sehat maka segala aktivitasnya harus berdasarkan akal sehat. Sosio-antroposentris yaitu berorientasi pada kehidupan dunia yang lebih baik dan kehidupan pertanggungjawaban di akhirat.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 232.

## **B. Relevansi Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam dengan Pendidikan Islam di Indonesia**

Relevansi pemikiran Muhammad Rasyid Ridha tentang pembaharuan pendidikan Islam terlihat pada konsep yang ia tawarkan mengenai integrasi ilmu antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama, yang pada intinya tidak ada dikotomi antara keduanya, serta penekanan Muhammad Rasyid Ridha terhadap pendidikan moral yang merupakan ruh dari pendidikan Islam itu sendiri.

Pembaharuan pendidikan Islam sebagaimana yang penulis uraikan di atas mengenai konsep keilmuan dalam Islam dan pemikiran Muhammad Rasyid Ridha terhadap integrasi keilmuan. Bahwa pendidikan Islam hendaknya mengembangkan sikap keterbukaan terhadap matakajian-matakajian baru sebagai respon terhadap perkembangan zaman di era-globalisasi saat ini.

Pendidikan Islam yang Muhammad Rasyid Ridha tawarkan dengan mengintegrasikan antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu- ilmu agama, tujuan pendidikan yang berorientasikan kepada manusia yang saleh, merdeka, dan maju dalam berbagai bidang kehidupan, sistem pendidikan tidak bersifat dualisme, kurikulum yang mengkaji yang terbuka terhadap matakajian-matakajian baru seperti ilmu sains dan agama, peserta didik yang kreatif dan kreatif, serta kualifikasi pendidik yang profesional dan mendalam dalam keilmuannya.

Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha tentang pembaharuan pendidikan Islam dengan pendidikan Islam di Indonesia didasarkan pada pemahaman Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003.

Tujuan pendidikan Islam secara umum dapat dipahami bahwa lebih terfokus kepada pembentukan pribadi “insan kamil” dengan pola takwa akan terbentuknya pribadi yang utuh secara rohani dan jasmani dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan menurut Muhammad Rasyid Ridha, adalah untuk mewujudkan manusia yang saleh serta mengembangkan potensi manusia untuk memperoleh pengetahuan dan menjadi pribadi yang kreatif guna mewujudkan manusia yang merdeka dan maju dalam berbagai bidang kehidupan. Sedangkan, tujuan pendidikan menurut UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki sejumlah keterampilan “soft skill” yang nantinya akan bermanfaat bagi masyarakat.

Kurikulum pendidikan dalam pandangan penulis dipahami sebagai sebuah bagian dari proses pembelajaran yang di dalamnya memuat tentang mata pelajaran, kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar, seperti berkebun, olah raga pramuka, dan study tour, di luar mempelajari bidang

studi. Menurut Muhammad Rasyid Ridha, mengenai kurikulum pendidikan Islam, bahwa kurikulum hendaknya dilaksanakan atas metode urutan mata pelajaran, seperti: Bahasa Arab, Hadits, Siroh Nabawiyah, Fiqh, Tafsir, Teologi, pendidikan moral, sosiologi, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, ilmu hitung, ilmu kesehatan, bahasa-bahasa asing dan ilmu mengatur rumah tangga (kesejahteraan keluarga), dan yang paling penting terintegrasi. Hal ini berkesesuaian dengan UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 dalam pasal 36 ayat 2 bahwa, kurikulum pendidikan hendaknya memperhatikan aspek keimanan dan takwa, membentuk akhlak mulia, meningkatkan potensi peserta didik terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dapat bersaing dalam era-globalisasi saat ini.

Sistem pendidikan secara umum dapat dipahami sebagai satuan kesatuan dalam proses pembelajaran meliputi strategi, metode, media, bahan ajar, serta dalam evaluasi hasil belajar. Sistem pendidikan Islam yang Muhammad Rasyid Ridha kemukakan dapat dipahami bahwa dalam proses pengajaran adanya integrasi dalam keilmuan tidak memisahkan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Hal ini sejalan dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan tentang penghapusan terhadap sistem pendidikan yang mendiskriminasi antara pendidikan yang dikelola pemerintah dengan yang dikelola masyarakat, serta pembedaan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum.

Pendidik dan peserta didik, pendidik secara umum dapat dipahami orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dalam pengembangan potensi kognitif, afektif dan psikomotorik, sedangkan peserta didik adalah subjek yang menerima pengetahuan dan pengajaran nilai-nilai dari seorang guru / pendidik. Menurut Muhammad Rasyid Ridha pendidik dapat dipahami, bahwa pendidik merupakan orang tertentu yang telah mendalami kebenaran secara mendalam, sebagaimana halnya ulama, sedangkan peserta didik sebagai subyek yang memiliki potensi dan kapasitas untuk berkembang. Hal ini berkesesuaian dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, bahwa pendidik merupakan seorang yang profesional dalam memberikan pengajaran, membimbing, serta mampu mengevaluasi hasil belajar, sedangkan peserta didik sebagai subjek yang berhak untuk mendapatkan pendidikan agama, pelayanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Dari pemaparan di atas dapatlah penulis simpulkan bahwa pemikiran Muhammad Rasyid Ridha tentang pembaharuan pendidikan Islam sangat relevan dengan pendidikan di Indonesia, dalam hal tersebut adanya kesamaan tujuan dalam pemikiran Muhammad Rasyid Ridha tentang pendidikan Islam dengan perumusan Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003. Sehingga hal ini perlu untuk diaplikasikan dalam pendidikan Islam di Indonesia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dibahas pada bab IV dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam yang dimaksud oleh Muhammad Rasyid Ridha harus senantiasa terbuka terhadap konsep-konsep baru dan memasukkan konsep-konsep baru itu dengan konsep nilai-nilai ajaran Islam. Problem yang dihadapi kaum Muslimin selama berabad-abad lamanya adalah mengenai dikotomi keilmuan yang telah berjalan lama, hal ini merupakan sebab terjadinya kemunduran peradaban intelektualisme ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam.

Kemunculan gagasan Muhammad Rasyid Ridha dilatar belakangi oleh pengamatannya terhadap perkembangan pendidikan Islam di era-modern yang ada di beberapa Negara yang mayoritas penduduknya Muslim seperti: Turki, Indonesia, Mesir dan Pakistan. Menurut Muhammad Rasyid Ridha, pendidikan Islam di Negara-negara tersebut masih dihadapkan kepada beberapa problema pendidikan yang antara lain berkaitan dengan tujuan pendidikan tidak diarahkan kepada tujuan yang positif, dikotomi sistem pendidikan, rendahnya kualitas anak didik, munculnya pribadi-pribadi yang



pecah dan tidak lahirnya anak didik yang memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam, sulitnya menemukan pendidik yang berkualitas dan profesional, serta tidak adanya pikiran yang kreatif dan terpadu.

Pembaharuan pendidikan Islam yang ditawarkan Muhammad Rasyid Ridha adalah menghendaki adanya kurikulum yang terbuka bagi kajian-kajian filsafat dan sains-sains sosial. Menurut Muhammad Rasyid Ridha, pendidikan Islam bukanlah sekedar perlengkapan dan peralatan fisik saja dalam pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan ataupun struktur ekstenial pendidikan, melainkan sebagai sebuah intelektualisme Islam. Karena menurutnya itulah yang dimaksudkan dengan esensi dari pendidikan Islam. Muhammad Rasyid Ridha juga menekankan pentingnya filsafat sebagai kegiatan kritis analitis dalam menjalankan tugasnya untuk membangun satu pandangan dunia berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, di dalam kurikulum maupun silabus pendidikan Islam harus tercakup baik ilmu-ilmu umum seperti ilmu sosial. Ilmu-ilmu alam dan sejarah dunia maupun ilmu-ilmu agama seperti fiqh. Kalam, tafsir dan Hadits. Hal inilah yang harus ada dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

Relevansi dari pemikiran Muhammad Rasyid Ridha ini tentang bagaimana konsep yang ia tawarkan mengenai integrasi antara pengetahuan

umum dengan pengetahuan agama, yang pada intinya tidak ada dikotomi antara keduanya, serta penekanan Muhammad Rasyid Ridha terhadap pendidikan moral yang merupakan ruh dari pendidikan Islam itu sendiri. Pembaharuan pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Muhammad Rasyid Ridha adanya kesamaan tujuan tentang relevannya pemikiran Muhammad Rasyid Ridha tentang pembaharuan Pendidikan Islam, seperti dalam tujuan pendidikan, sistem pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik serta peserta didik.

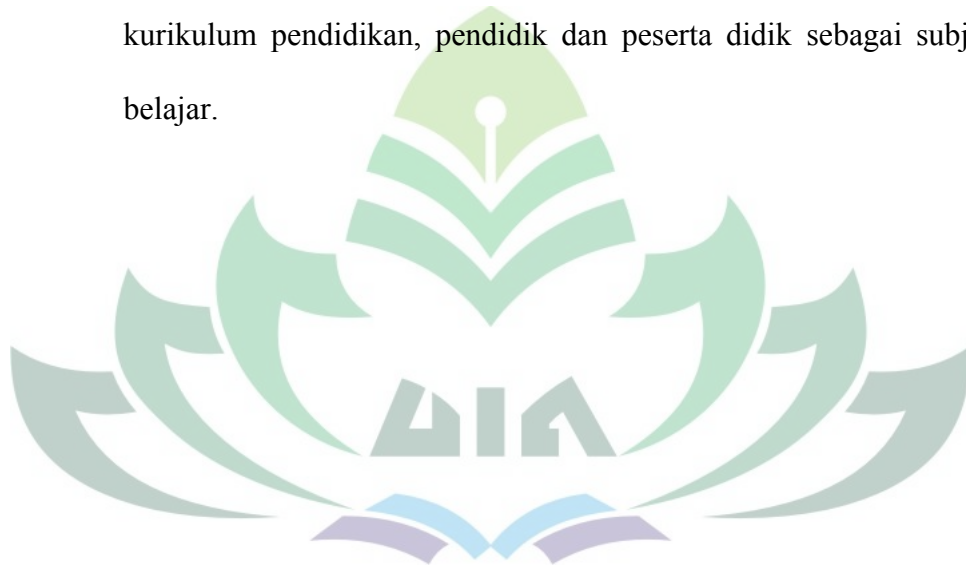
## **B. Saran**

Perlu kiranya dalam penulisan skripsi ini penulis sampaikan saran terkait dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis. Bahwa konsep pembaharuan yang dilakukan Muhammad Rasyid Ridha sangat relevan dengan adanya perumusan UU SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Tahun 2003. Adapun point penting yang ingin penulis sampaikan terkait dengan skripsi ini, penulis akan memberikan beberapa saran yang sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan kepada para peneliti agar berkenan untuk melakukan kajian pustaka karena kemajuan peradaban manusia khususnya di bidang pendidikan tidak terlepas dari sejarah di masa lalu. Pentingnya mengkaji pemikiran tokoh sebagai tempat berkaca bahwa kemajuan umat Islam itu

bisa di raih kembali sebagaimana kejayaan pada daulah Abbasiyah bisa jadikan pelajaran penting untuk perkembangan pendidikan di Indonesia.

2. Kepada para pembaca dan praktisi pendidikan pada umumnya, Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut kita senantiasa merespon terhadap perubahan yang terjadi itu. Perubahan itu perlu di respon dengan melakukan pembaharuan di bidang sistem pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik dan peserta didik sebagai subjek yang belajar.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Athahillah, *Rasyid Ridha-Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006).
- A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit AMZAH, 2009).
- Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011).
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- \_\_\_\_\_, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012).
- Ade Alimah, *Sufi dan Anti-sufi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003).
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: ROSDA, 2008).
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).
- Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMP Press, 2014).
- Ali Rahnema (ed), *Para Perintis Zaman Baru Islam* (Bandung: Penerbit Mizan, 2009).
- Asmuni yusran. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Bahrudin Nur Tanjung dan Ardinal, *Pedoman Penulisa Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2005).
- Bukhari Umar, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009).

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2009).

Didin Saefudin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2003).

E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).

Faiz Fakhruddin, *Hermeneutika Qur'ani, Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Qalam, 2002), cet. ke-1.

H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

\_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995).

\_\_\_\_\_, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2001).

Hasan Langgulung, *Beberapa pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1980).

Herry Mohammad dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*, (Depok: Gema Insani Press, 2008).

Heru Juabdin Sada, *Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, (Mei 2015).

Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1984).

Hujair Ah. Sanaky, *Pendidikan Islam di Indonesia, Suatu Kajian Pemberdayaan*,  
(Jurnal Insania| Vol. 13| No. 1| Jan – Apr 2008).

Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015).

Imam Wahyudi, *Islamisasi Sains dan Kampus*, (Makalah disampaikan dalam seminar  
Internasional di Universitas Muhammadiyah Lampung, 28 Desember 2015).

Jamal Fakhri, *Modernisasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2011).

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Social*, (Bandung: Mandar Maju,  
1996).

Kholid Al-Fahdi, *Muhammad Rasyid Ridha, Masa hidup, tantangan dan metode  
pembaruannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1993).

Kurnia Ilahi, *Perkembangan Modern dalam Islam*, (Riau: Lembaga Penelitian dan  
Perkembangan Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA dan Yayasan Pusaka Riau,  
2002).

M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Cet. IV, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006).

M. Hasan Bisyr, *Mengakhiri Dikotomi Ilmu dalam Dunia Pendidikan*, (Forum  
Tarbiyah Vol. 7, No. 2, Desember 2009).

M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*,  
(Jakarta: Galia Indonesia, 2002).

M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar*,  
(Jakarta: Lentera Hati, 2006).

- Mohd, Athyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970).
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan At-Tirmidzi*, (Jilid II: Jakarta: Pustaka Azzam, 2002).
- Muhammad Yasar, LC dan Muhammad Hikam, LC, *Mencari Format Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- Nana Sudjana, *Tuntunan Karya Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*, (Bandung: Sinar Baru, 1991).
- Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013).
- Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, (Cet. I: Yogyakarta: LKIS, 2013).
- Rahmat Hanna, *Pendidikan Islam*, Makalah Pendidikan.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).
- Roziq Syaifuddin, *Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali dan Fazlur Rahman*, (Jurnal ISLAMICA, Vol. 6, No. 1, September 2011).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1993), Cet. II.
- Sukring, *Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik*, Tadriss: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, Vol. 1, No. 1, (2016).



Suwito dan Fauzan, *Sejarah pemikiran para tokoh Pendidikan*, (Bandung, Angkasa, 2003).

Taufik, *Peta Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia: Telaah Dikotomi Pendidikan*, (STAIN Datokarama, Palu Jurnal Hunafa, Vol. 7, No. 2, Desember 2010).

Tim Redaksi, *UU SISDIKNAS: Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013).

Wina Sajaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014).

Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998).

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1992).

Drs. Ihsan, tersedia di: [www.scribd.com/doc/39958987/Pengertian-Pembaharuan-Islam.html](http://www.scribd.com/doc/39958987/Pengertian-Pembaharuan-Islam.html). (30 Maret 2018).

Muhammad Tohir, tersedia di: [www.lebahmaster.com/lainnya/pengertian-kata/pengertian-pendidikan.html](http://www.lebahmaster.com/lainnya/pengertian-kata/pengertian-pendidikan.html). (30 Maret 2018).

**LAMPIRAN**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH & KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**KARTU KONSULTASI**

**Nama** : IRVAN SYAH  
**NPM** : 1411010106  
**Jurusan** : Pendidikan Agama Islam  
**Pembimbing I** : Dr. Syamsuri Ali, M. Ag  
**Pembimbing II** : Dr. H. Jamal Fakhri, M. Ag  
**Judul Skripsi** : PEMIKIRAN MUHAMMAD RASYID RIDHA  
TENTANG PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM

No.	Tgl. Konsultasi	Bab Konsultasi	Paraf	
			Pembimbing I	Pembimbing II
1.	10 April 2018	Pengajuan Proposal Skripsi	.....	.....
2.	10 April 2018	Acc Seminar Proposal	.....	.....
3.	24 April 2018	Seminar Proposal	.....	.....
4.	28 Juli 2018	Perbaikan Bab I-III	.....	.....
5.	31 Juli 2018	Acc Bab I, II, dan III	.....	.....
6.		Pengajuan Bab IV – V	.....	.....
7.		Perbaikan Bab IV – V	.....	.....
8.		Acc Bab I – V	.....	.....
9.		Acc Munaqosyah	.....	.....

**Bandar Lampung, Agustus 2018**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Dr. Syamsuri Ali, M. Ag**  
**NIP. 19611125 198903 1 003**

**Dr. H. Jamal Fakhri, M. Ag**  
**NIP. 19630124 199103 1 002**

